



REPRESENTASI OPTIMISME SEORANG ANAK MENCARI MAKNA

CITA-CITA DALAM FILM PENDEK CINTA CITA

(Analisis Semiotik *Charles Sanders Peirce*)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana

Strata 1 (S-1) Komunikasi Bidang Studi Broadcasting

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

Disusun Oleh :

MUHAMAD MALIK AFRIAN

44109010303

BIDANG STUDI BROADCASTING

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MERCU BUANA

2015

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : REPRESENTASI OPTIMISME SEORANG ANAK
MENCARI MAKNA CITA-CITA
DALAM FILM PENDEK “CINTA CITA”
(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)

Nama : Muhamad Malik Afrian

NIM : 44109010303

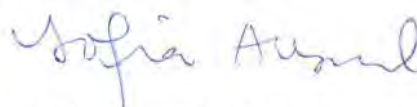
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Broadcasting

Jakarta, 30 Januari 2015

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi



(Sofia Aunul, M.Si)

LEMBAR TANDA LULUS SIDANG SKRIPSI

Judul Skripsi : REPRESENTASI OPTIMISME SEORANG ANAK
MENCARI MAKNA CITA-CITA
DALAM FILM PENDEK “CINTA CITA”
(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)

Nama : Muhamad Malik Afrian

NIM : 44109010303


Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Broadcasting


Jakarta, 30 Januari 2015

Mengetahui,

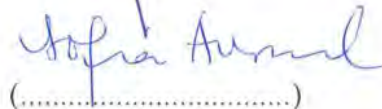
- Ketua Sidang**
Feni Fasta, M.Si
- Penguji Ahli**
Rizki Briandana, M.Comm
- Pembimbing**
Sofia Aunul, M.Si



(.....)



(.....)



(.....)

LEMBAR PENGESAHAN PERBAIKAN SKRIPSI

Judul Skripsi : REPRESENTASI OPTIMISME SEORANG ANAK
MENCARI MAKNA CITA-CITA
DALAM FILM PENDEK “CINTA CITA”
(Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)

Nama : Muhamad Malik Afrian

NIM : 44109010303

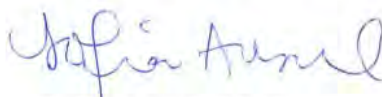
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Program Studi : Broadcasting

Jakarta, 30 Januari 2015

Mengetahui,

Pembimbing Skripsi,



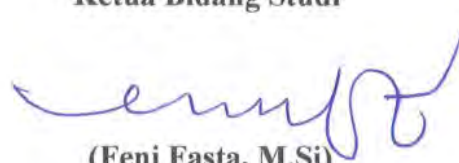
(Sofia Aunul, M.Si)

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi,



(DR. Agustina Zubair, M.Si)

Ketua Bidang Studi



(Feni Fasta, M.Si)



FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
BIDANG STUDI BROADCASTING

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Nama : Muhamad Malik Afrian
NIM : 44109010303
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Bidang Studi : Broadcasting
Judul Skripsi : REPRESENTASI OPTIMISME SEORANG ANAK
MENCARI MAKNA CITA-CITA

DALAM FILM PENDEK "CINTA CITA"

(Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Jakarta, 30 Januari 2015

Muhamad Malik Afrian

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta kasih sayang-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula shalawat dan salam penulis panjatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah diutus ke bumi sebagai lentara bagi hati manusia, Nabi yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan yang luar biasa seperti saat ini.

Skripsi yang berjudul "Representasi Optimisme Seorang Anak Mencari Makna Cita-Cita Dalam Film Pendek *Cinta Cita*" disusun sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Komunikasi pada bidang studi Broadcasting, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana.

Selama proses penulisan skripsi ini, penulis mengalami beberapa hambatan maupun kesulitan yang terkadang membuat penulis berada di titik terlemah dirinya. Namun adanya doa, restu, dan dorongan dari orang tua yang tak pernah putus menjadikan penulis bersemangat untuk melanjutkan penulisan skripsi ini. Untuk itu dengan segala bakti penulis memberikan penghargaan setinggi-tinggi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka, Bapak Muslim dan Ibu Sri Sulastri. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Sofia Aunul, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang selalu memberi dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi dan juga membantu dalam proses bimbingan skripsi
2. Bapak Dr. Arisetyanto Nugroho, MM selaku Rektor Universitas Mercu Buana
3. Ibu Dr. Agustina Zubair, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi
4. Ibu Feni Fasta, M.Si selaku Kepala Prodi Broadcasting, yang juga turut mendukung penulis untuk terus berprestasi dalam bidang film
5. Bapak Rizki Briandana, M.Comm selaku Penguji Ahli yang juga selalu memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi
6. Sahabat dari semester satu Yunovan Chanif yang selalu mendukung tanpa henti disetiap saat baik senang maupun susah, dan selalu memberikan bantuan yang tak terkira harganya
7. Vianita Listanti, wanita yang selalu mendukung dan memberikan semangat saat menyelesaikan kuliah dan skripsi
8. Teman-teman mahasiswa Broadcasting angkatan 2009 yang selalu bersama saat dalam berkarya maupun kuliah
9. Teman-teman Merger Production yang selalu berkarya bersama dan berprestasi
10. Segenap teman-teman yang juga turut memberikan dukungan selama proses perkuliahan di Universitas Mercu Buana

Akhirnya penulis menyadari bahwa tak ada gading yang tak retak, begitu juga dengan skripsi ini yang tak luput dari kekurangan. Sehingga dibutuhkan saran dan kritik yang membangun untuk menciptakan karya yang lebih baik lagi dimasa yang akan datang. Semoga Allah SWT menilai ibadah yang penulis kerjakan dan senantiasa membimbing kita ke jalan yang diridhoi-Nya. Amin.

Jakarta, 30 Januari 2015

Muhamad Malik Afrian



DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Fokus Penelitian.....	7
1.3. Identifikasi Masalah.....	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.5.1. Manfaat Akademis	8
1.5.2. Manfaat Praktis	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Semiotika Komunikasi.....	10
2.2. Film	11
2.2.1. Pengertian Film	11
2.2.2. Semiotika Dalam Film	12
2.2.3. Fungsi Film.....	13
2.2.4. Genre Film.....	14
2.2.5. Karakteristik Film.....	19
2.2.6. Jenis-Jenis Film	21

2.2.7. Unsur-Unsur Film.....	22
2.3. Jenis Shot dan Angel Kamera	24
2.3.1. Jenis Shot Pada Kamera.....	24
2.3.2. Jenis Angel Pada Kamera	30
2.4. Optimisme.....	33
2.5. Representasi	33
2.6.1. Pengertian Representasi.....	33
2.6. Cita-cita	34
2.7.1. Pengertian Cita-cita	34
2.7. Figur Anak	35
2.8. Semiotika	37
2.9. Semiotika Model <i>Charles Sanders Peirce</i>	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
3.1. Paradigma Penelitian.....	44
3.2. Tipe Penelitian	45
3.3. Metode Penelitian.....	46
3.4. Unit Analisis	47
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.5.1. Data Primer	48
3.5.2. Data Sekunder	48

3.6. Definisi Konsep.....	49
3.7. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. Profil Merger Production.....	52
4.1.1. Filmografi	53
4.1.2. Logo.....	54
4.2. Gambaran Film Cinta Cita.....	54
4.2.1. Sinopsis Film Cinta Cita	56
4.2.2. Pemeran Film Cinta Cita.....	57
4.3. Hasil Penelitian.....	60
4.3.1. Optimisme Seorang Anak Dalam Menghormati Bangsa.....	61
4.3.2. Optimisme Seorang Anak Saat Bertanya Cita-Cita	63
4.3.3. Optimisme Seorang Anak Ketika Percaya Cita-Citanya	66
4.3.4. Optimisme Seorang Anak Mengenakan Pakaian Cita-Citanya	69
4.3.5. Optimisme Seorang Anak Saat Bercerita Cita-Citanya.....	71
4.3.6. Optimisme Seorang Anak Dengan Kesederhanaan Bercita-cita ..	74
4.3.7. Optimisme Seorang Anak Ketika Memiliki Tokoh Panutan	77
4.3.8. Optimisme Seorang Anak Dengan Simbol Cita-Citanya	79
4.3.9. Optimisme Seorang Anak Memahami Makna Cita-Cita.....	81
4.4. Pembahasan.....	82

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

CV



Nama : **Muhamad Malik Afrian**
NIM : **44109010303**
Judul : **REPRESENTASI OPTIMISME SEORANG ANAK
MENCARI MAKNA CITA-CITA DALAM
FILM PENDEK “CINTA CITA”**
Bibliografi : **5 Bab (90 Halaman) + Referensi + Biografi**

ABSTRAKSI

Film sebagai representasi dunia sebagai representasi dunia nyata menjadi media yang dapat menampilkan segala aspek budaya didalamnya yang bisa dilihat bahkan ditiru oleh masyarakat Indonesia. Seperti halnya pada film pendek *Cinta Cita* yang merupakan representasi dari suatu makna cita-cita bagi anak-anak Indonesia, yang dimana begitu banyak sekali aneka ragam cita-cita dari berbagai karakter anak di Indonesia. Makna cita-cita bagi seorang anak beraneka ragam dan masih banyak lagi makna cita-cita dari berbagai golongan masyarakat Indonesia. Namun hal inilah yang menjadikan menarik dalam memahami makna cita-cita bagi seorang anak Indonesia.

Sifat penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran serta uraian atas suatu kejadian se jelas mungkin tanpa ada pengakuan terhadap objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian semiotika. Semiotika yang berarti ilmu tanda (*sign*) dan segala suatunya berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Penggunaan *Triangle of Meaning* dari *Charles Sanders Peirce*, peneliti ingin mempelajari bagaimana cita-cita bagi seorang anak Indonesia direpresentasikan dalam film pendek *Cinta Cita* ini.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikaji peneliti dari film ini, terdapat banyak adegan dan dialog yang mencerminkan makna cita-cita bagi para siswa-siswi sekolah dasar. Penggambaran cita-cita dalam film ini menunjukkan bahwa anak Indonesia memiliki impian dan cita-cita yang mulia karena atas dasar kecintaannya terhadap tanah air Indonesia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman, film telah menjadi suatu media massa yang sering digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Film juga merupakan media dimana para insan film mencurahkan segenap kemampuannya baik dalam hal produksi ataupun dalam hal berakting. Film itu sendiri dapat juga berarti sebuah industri, yang mengutamakan eksistensi dan ketertarikan cerita yang dapat mengajak banyak orang terlibat. Saat ini film juga telah menjadi gaya hidup banyak orang, karena film bukan lagi sebagai media hiburan, namun juga telah menjadi sumber inspirasi bagi seseorang yang mengambil makna dari film yang telah ditontonnya.

Film merupakan sarana komunikasi massa yang digunakan untuk menghibur, memberikan informasi, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, komedi dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum.¹ Sejarahnya film sendiri muncul pada akhir abad ke-19 di Prancis. Perkembangan teknologi membuat media film masuk ke Indonesia. Sebelum dikenal sebagai film, dahulu pada pertama kali kemunculannya di Betawi atau Batavia yang kini menjadi Jakarta, istilah film disebut dengan *Gambar Idoep*. Gambar Idoep ini tiba di

¹Denis McQuail. *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Erlangga. Jakarta. 1987 hal 13

Batavia dan untuk pertama kalinya dipertontonkan pada warga adalah pada tanggal 5 Desember 1900.²

Pelopornya adalah dua bersaudara Lumiere Louis (1864-1948) dan Auguste (1862-1954). Thomas A. Edison juga menyelenggarakan bioskop di New York pada 23 April 1896. Dan meskipun Max dan Emil Skladanowsky muncul lebih dulu di Berlin pada 1 November 1895, namun pertunjukan Lumiere bersaudara inilah yang diakui kalangan internasional. Kemudian film dan bioskop ini terselenggara pula di Inggris (Februari 1896), Uni Sovyet (Mei 1896), Jepang (1896-1897), Korea (1903), dan di Italia (1905).

Di Indonesia sendiri, film pertama kali diperkenalkan pada 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada masa itu film disebut “Gambar Idoep”. Pertunjukan film pertama digelar di Tanah Abang. Filmnya adalah sebuah film dokumenter yang menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Pertunjukan pertama ini kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Sehingga pada 1 Januari 1901, harga karcis dikurangi hingga 75% untuk merangsang minat penonton.

Kini, film Indonesia telah mulai bergerak kembali. Beberapa film bahkan booming dengan jumlah penonton yang sangat banyak. Sebut saja, *Ada Apa dengan Cinta*, yang membangkitkan kembali industri film Indonesia. Beberapa film lain yang laris manis dan menggiring penonton ke bioskop seperti

² Teguh Trianton. *FILM Sebagai Media Belajar*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta. 2013 hal

Petualangan Sherina, Jelangkung, Ayat-Ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih, Laskar Pelangi maupun *Naga Bonar Jadi 2*. Genre film juga kian variatif, meski tema-tema yang diusung terkadang latah, jika sedang ramai horor, banyak yang mengambil tema horor, begitu juga dengan tema-tema remaja atau anak sekolah.

Perkembangan perfilman tanah air juga memberi dampak positif bagi industri film indie atau *short movie* (film pendek) di Indonesia. Film pendek saat ini telah menjadi tren dikalangan para sineas muda yang ingin mengembangkan bakatnya didunia perfilman Indonesia. Selain itu, film pendek karya anak bangsa telah banyak mengharumkan nama Indonesia di kancah perfilman dunia lewat sebuah festival film pendek Internasional, seperti film *Maryam* karya Sidi Saleh mendapat penghargaan di Venice International Film Festival 2014. Hal inilah yang menjadikan film pendek bukan lagi sebagai suatu media pembelajaran namun telah menjadi suatu industri di tanah air yang dimana telah banyak berbagai festival film pendek nasional, seperti 21 *Short Movie Festival, Lawang Sewu Film Festival, Festival Film Solo*, dan masih banyak lagi festival film pendek yang menjadi wadah bagi para sineas untuk menunjukkan karyanya.

Budaya sinema di Indonesia sesungguhnya banyak tersemayam dalam kegiatan-kegiatan komunitas dan terobosan-terobosan di akar rumput. Kota Purbalingga yang paling menonjol beberapa tahun belakangan ini, berkat kehadiran film-film lokal daerah itu di festival-festival film nasional. Terakhir *Lawuh Boled* karya Misyatun juara Gayaman (kategori pelajar) di Festival Film Solo 2013. Di balik itu semua ada Cinema Lovers Community dan Jaringan Kerja Film Banyumas yang sudah sekian tahun aktif mengadakan pemutaran dan

lokakarya di sekolah-sekolah, menghadirkan kesadaran dan kompetensi audiovisual di kalangan pelajar. Pada awal tahun 2000an, ada kolektif *Youth Power* yang menghasilkan film pendek *Kepada yang Terhormat Titik Dua* (2001) dan *Surat Pukul 00:00* (2002). Sejak tahun 2002 sampai 2005, *Youth Power* mengadakan rangkaian pemutaran film dan diskusi dengan tajuk Pesta Sinema Indonesia, kegiatan ini mendorong produksi film di Purbalingga dan mempertemukan karya-karya lokal Banyumas dengan publik luar Banyumas. Lalu ada Festival Film Purbalingga, tahun ini (2014) memasuki usia ketujuh, yang memutar film-film pendek lokal dan film-film panjang nasional lewat layar tancap di desa-desa. Festival ini bisa dibilang berhasil menumbuhkan budaya sinema tersendiri. Ada karya-karya warga lokal yang mengartikulasikan lingkungan sekitar mereka, ada saluran yang konsisten untuk film-film lokal tersebut, dan ada kebiasaan menonton baru yang dilakoni para warga. Mereka berduyun-duyun datang ke festival untuk melihat teman, tetangga, saudara, dan orang tua mereka di layar lebar.³

Saat ini setiap tahunnya festival film pendek di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik itu yang diadakan oleh komunitas-komunitas film, instansi pemerintahan ataupun instansi swasta yang turut mendukung adanya suatu apresiasi yang diberikan kepada para sineas muda *short movie* (film pendek). Seperti *Festival Film Prancis*, *Festival Film Solo*, *Festival Film Pendek Jabodetabeka Bulungan*, dan *Festival Film Purbalingga*. Hingga festival film di Semarang yaitu *Lencana Tukang Sapu* menjuarai perhelatan

³ <http://cinemapoetica.com/sejarah-alternatif-film-indonesia/>

pertama Lawang Sewu Film Festival, Semarang. Pada malam Grand Final di Taman Budaya Raden Saleh, 11 November 2012, film pendek produksi Komunitas Sinema Bawah Pohon Jakarta tersebut mengungguli lima puluh film pendek lainnya yang terdaftar dalam kategori umum. Ada pun *Sebuah Kisah dari Mawar* karya Retno Putri Andriani menempati juara kedua dan *Skeptis* karya Muhamad Malik Afrian sebagai juara ketiga dari Universitas Mercu Buana, Jakarta.⁴

Salah satu karya film pendek karya anak bangsa lainnya yang berjudul *Cinta Cita* karya Afrian Nyangur dari Universitas Mercu Buana juga telah mendapatkan banyak apresiasi dari berbagai festival film pendek di dalam negeri yaitu, *Best Movie Festival Film Pendek Mahasiswa Indonesia 2013* (penyelenggara dari Kementerian Pendidikan Nasional), *Best Movie & Most Favorite UI Lens Film Festival 2013* (penyelenggara dari Universitas Indonesia), *Best Movie Festival Film Pendek UAD 2013* (penyelenggara dari Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta), *Best Actor & Best Editor Enfest Short Movie 2014* (penyelenggara dari Universitas Mercu Buana). Serta, pada akhir tahun 2014 ini, film *Cinta Cita* kembali mendapatkan penghargaan *Best Movie 3th Festival Film Pendek Indonesia 2014* (penyelenggara dari KPID Jawa Barat dan Kompas Tv).⁵

⁴ http://filmindonesia.or.id/article/film-pendek-jakarta-juarai-lawang-sewu-film-festival#.VKN9p_VdeV8

⁵ <http://www.tribunnews.com/seleb/2014/11/01/ridwan-kamil-serahkan-piala-festival-film-pendek-indonesia-2014-kompastv>

Film *Cinta Cita* yang mengisahkan tentang seorang anak bernama Adul yang harus berjuang untuk mencari suatu makna cita-cita, hal ini dikarenakan Ibu Guru Adul memberikan tugas untuk memperingati Hari Anak Nasional, yang dimana harus memikirkan apa makna dari cita-cita dan juga menggunakan pakaian yang sesuai dengan cita-citanya. Namun, begitu banyak sekali makna cita-cita yang tergambarkan oleh seorang anak, hingga Adul berpikir apa itu cita-cita bagi seorang anak kecil kelas 3 SD yang hidup dari keluarga yang sederhana.

Cita-cita bagi setiap orang sangat penting adanya, karena dengan cita-citalah setiap orang memiliki harapan untuk membuat hidupnya lebih baik lagi dari hari ke hari. Begitu juga dengan film pendek *Cinta Cita* yang memberikan arti dari suatu impian seorang anak Indonesia terhadap cita-citanya di masa mendatang. Siapapun orangnya, dari mana asalnya semua berhak memiliki cita-cita. Film pendek *Cinta Cita* tidak hanya memberikan penggambaran terhadap anak-anak Indonesia mengenai cita-citanya, namun juga telah memberikan pesan yang disampaikan kepada khalayak untuk jangan pernah berhenti bermimpi untuk menggapai cita-cita. Hal inilah yang memberikan pemahaman bahwa begitu penting film pendek *Cinta Cita* dijadikan suatu penelitian. Interaksi antar sesama siswa dikelas yang menggambarkan keragaman dalam bermimpi dan bercita-cita bisa memberikan harapan bagi seluruh anak Indonesia. Jika setiap anak di seluruh pelosok tanah air ini bisa memiliki cita-cita, maka akan hadir senyuman dan harapan untuk bangsa Indonesia ini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan mengenai fokus penelitiannya, yaitu: “Bagaimana Representasi Optimisme Seorang Anak Mencari Makna Cita-Cita Dalam Film Pendek *Cinta Cita*?”

1.3 Identifikasi Masalah

Pada permasalahan yang membahas mengenai suatu cara seorang anak dalam mencari makna cita-cita. Sikap optimis dalam mencari makna cita-cita sangat penting bagi seorang anak, karena hal inilah yang akan memberikan tujuan dan gambaran dalam menjalani hidup untuk kedepannya, dengan cita-cita maka setiap anak memiliki impian dimasa mendatang. Jadi permasalahan yang ada pada tokoh Adul dan teman-temannya dalam film pendek *Cinta Cita* sudah bisa memberikan gambaran mengenai perjuangan ketika seorang anak optimis mencari makna cita-cita dalam dirinya. Bila seluruh anak Indonesia bisa memiliki impian dan cita-citanya, maka akan terpancar senyuman dari setiap wajah anak-anak ketika bisa memiliki impian di kemudian hari.

1.4 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui representasi optimisme dari seorang anak dalam mencari makna cita-cita.

1.5 Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman terhadap masyarakat tentang pentingnya mengajarkan kepada anak untuk selalu optimis terhadap impian dan cita-cita sejak dini.

1.5.1 Manfaat Akademis

Hasil analisis penelitian semiotika ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya memberikan pemahaman kepada anak-anak di Indonesia untuk terus optimis memiliki impian dan cita-cita, seperti yang diperlihatkan dalam film pendek *Cinta Cita*, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat pada kajian film, dan semiotika.

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang dijadikan suatu referensi dalam kajian komunikasi khususnya mengenai representasi optimisme seorang anak dalam mencari makna cita-cita dalam suatu film.

1.5.2 Manfaat Praktis

Analisis semiotika yang merepresentasikan nilai-nilai pemahaman impian dan cita-cita dalam film pendek *Cinta Cita* diharapkan dapat dijadikan sebagai kerangka acuan, memberikan deskripsi dalam membaca makna yang terkandung dalam film dan masukan kepada sineas-sineas muda Indonesia, sutradara muda, dan rumah produksi agar lebih kreatif dalam menyampaikan isi pesan film yang berbobot dan tentunya mengandung unsur nilai-nilai budaya dan edukatif bagi masyarakat Indonesia.

Adapun yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pekerja di bidang perfilman atau para sineas muda, agar bisa menciptakan ide-ide yang orisinil. Namun, juga bisa memberikan suatu perspektif baru kepada masyarakat secara kritis.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian analisis semiotika terhadap film, serta dapat menyajikan film yang berdampak kepada masyarakat luas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Semiotika Komunikasi

“Tanda” dan “makna” merupakan kata kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Dan tanda-tanda ini mempunyai struktur tertentu di latarbelakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya di tempat komunikasi itu hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan atau konteks di balik pesan-pesan komunikasi diperlukan studi semiotika terlebih dalam lapangan komunikasi massa.⁶

Menurut ban Zoest, aliran semiotika komunikasi mulanya banyak ditekuni para peneliti yang mempelajari tanda sebagai bagian dari proses komunikasi, dalam arti bahwa tanda hanya dianggap sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan demikian juga diterima oleh penerima.⁷

Semiotika Komunikasi, menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek ‘produksi tanda’ (*sign production*), ketimbang ‘sistem tanda’ (*sign system*). Sebagai sebuah ‘mesin produksi makna’, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada ‘pekerja tanda’ (*labor*), yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan

⁶ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, op.cit, 134

⁷ Alex Sobur, op.cit., xxii

mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna.⁸

2.2 Film

2.2.1 Pengertian Film

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, film dapat diartikan ke dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif dari sebuah objek. Kedua, film diartikan sebagai lakon hidup atau gambar hidup. Namun, dalam konteks yang khusus, film juga bisa diartikan sebagai lakon hidup atau gambar bergerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Selain itu, film juga dapat disimpan dan diputar kembali dalam media digital.

Film merupakan teks-struktur linguistik yang kompleks dan kode-kode visual yang disusun untuk memproduksi makna-makna khusus. Film juga bukan hanya sekedar koleksi atas suatu gambaran ataupun stereotipe. Film-film yang membentuk makna melalui susunan tanda-tanda visual dan verbal. Struktur tekstual inilah yang harus kita periksa karena disinilah makna dihasilkannya. Singkatnya, film-film melahirkan sebuah ideologi. Ideologi bisa didefinisikan sebagai sistem representasi/penggambaran sebuah cara pandang terhadap dunia

⁸ Alex, op.cit., xii

yang terlihat menjadi *universal* atau *natural* tetapi sebenarnya merupakan struktur kekuatan tertentu yang membentuk masyarakat kita.⁹

2.2.2 Semiotika Dalam Film

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Hal terpenting dalam film adalah gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara yang lain serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Sistem semiotika yang penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Musik film juga merupakan tanda ikonis, namun dengan cara yang lebih misterius. Musik yang semakin keras, dengan cara tertentu, mirip ancaman yang mendekati kita (ikonisitas metaforis).¹⁰

2.2.3 Fungsi Film

Film yang banyak memberikan manfaat bagi setiap orang yang menontonnya, film juga memiliki beberapa fungsi yang bisa dimanfaatkan, yaitu sebagai berikut:

⁹ Sarah Gamble. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Jalasutra: Yogyakarta 2010.

Hal 120

¹⁰ Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung 2009. Hal 128

1. Hiburan

Film dapat menghibur penontonnya, apakah film itu membuat tertawa, mengeluarkan air mata atau membuat gemetar ketakutan.

2. Pendidikan

Film juga dibuat untuk membawakan suatu pesan yang sifatnya mendidik, tanpa dijejali dengan adegan pembunuhan serta adegan lain yang berlebihan.

3. Penerangan

Film juga dibuat dengan fungsi untuk memberikan suatu penerangan atau informasi kepada masyarakat yang menonton.

Tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin mendapatkan hiburan. Akan tetapi sebuah film banyak yang mengandung fungsi edukatif, informatif dan persuasif. Fungsi edukatif dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.¹¹

2.2.4 Genre Film

Genre adalah suatu metode identifikasi untuk menentukan jenis atau tipe dari film. Genre film dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu :

¹¹ Opcit. Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah. hal 145

1. Film Non Fiksi
2. Film Fiksi

Sedangkan untuk kelompok fiksi, dalam dunia perfileman kita mengenal jenis-jenis film yang berupa drama, *suspence* atau *action*, *science fiction*, horror, dan film musikal. Jenis-Jenis genre di film fiksi adalah:¹²

1. Film Aksi (*Action*)

Film aksi biasanya termasuk energi tinggi, besar anggaran stunts fisik dan mengejar, mungkin dengan penyelamatan, pertempuran, perkelahian, lolos, krisis destruktif (banjir, ledakan, bencana alam, kebakaran, dan lain-lain), non-stop gerak, ritme spektakuler dan mondar-mandir dan petualang, sering terdapat orang baik biasa disebut pahlawan berjuang melawan orang jahat, semua yang dirancang untuk eskapisme penonton murni. Termasuk mata-mata atau spionase seri fantasi James Bond, film seni bela diri dan apa yang disebut *blaxploitation* film. Sebuah subgenre utama adalah film bencana.

2. Film Petualangan (*Adventure*)

Film petualangan biasanya cerita menarik, dengan pengalaman baru atau locales eksotis, sangat mirip atau sering dipasangkan dengan genre film aksi. Mereka dapat mencakup *swashbucklers* tradisional, film

¹² <http://www.zulfanafdhillia.com/2013/03/jenis-jenis-film.html>

serial, dan kaca mata sejarah (mirip dengan genre film epik), pencarian atau ekspedisi untuk benua yang hilang, hutan dan padang pasir epos, berburu harta karun, film bencana, atau mencari yang tidak diketahui.

3. Film Komedi (*Comedy*)

Komedi ringan-hati plot konsisten dan sengaja dirancang untuk menghibur dan memprovokasi tawa (dengan satu-liners, lelucon, dll) dengan melebih-lebihkan situasi, bahasa, tindakan, hubungan dan karakter. Bagian ini menjelaskan berbagai bentuk komedi melalui sejarah sinematik, termasuk slapstick, sinting, parodi dan parodi, komedi romantis, komedi hitam (komedi satir gelap), dan banyak lagi.

4. Film Kejahatan (*Crime*)

Kejahatan (gangster) film dikembangkan di sekitar tindakan jahat dari penjahat atau mafia, khususnya *bankrobbers*, angka bawah, atau penjahat kejam yang beroperasi di luar hukum, mencuri dan membunuh jalan mereka melalui kehidupan. Film kriminal dan gangster sering dikategorikan sebagai film noir atau detektif misteri film, karena persamaan mendasar antara bentuk-bentuk sinematik. Kategori ini mencakup deskripsi berbagai film pembunuh berantai.

5. Film Drama

Drama serius, plotdriven presentasi, karakter realistis menggambarkan, pengaturan, situasi kehidupan, dan cerita yang melibatkan pengembangan karakter dan interaksi yang intens. Biasanya mereka tidak berfokus pada efek khusus, komedi atau aksi. Film drama mungkin genre film terbesar dengan banyak subset. Lihat juga melodrama, epik (drama historis) atau genre romantis. Film biografi drama (atau *biopics*) adalah sebuah sub-genre utama, seperti film dewasa (dengan konten subjek dewasa).

6. Film Sejarah (*Epic*)

Epik meliputi drama kostum, drama sejarah, film perang, romps abad pertengahan atau gambar masa yang sering mencakup hamparan besar waktu yang ditetapkan terhadap latar belakang, luas panorama. Elemen epik berbagi sering dari genre film petualangan yang rumit. Epik mengambil peristiwa historis atau dibayangkan, tokoh mitos, legenda, atau heroik, dan menambahkan pengaturan mewah dan kostum mewah, disertai dengan keagungan dan tontonan, ruang lingkup yang dramatis, nilai-nilai produksi tinggi.

7. Film Horor

Film horor dirancang untuk menakut-nakuti dan memanggil ketakutan tersembunyi kita yang terburuk, sering kali di final, menakutkan

mengejutkan, sementara menawan dan menghibur kita pada saat yang sama dalam pengalaman katarsis. Film horor menampilkan berbagai gaya, dari klasik Nosferatu awal diam untuk monster CGI dan manusia gila. Mereka sering digabungkan dengan fiksi ilmiah ketika ancaman atau rakasa terkait dengan korupsi teknologi, atau ketika bumi terancam oleh alien. Fantasi dan genre film supranatural tidak biasanya identik dengan genre horor. Ada banyak sub-genre horor: pedang, teror remaja, pembunuh berantai, setan, Dracula, Frankenstein, dan lain-lain.

8. Film Musik (*Drama Musical*)

Film musik atau tari bentuk sinematik yang menekankan nilai skala penuh atau lagu dan tarian secara signifikan (biasanya dengan pertunjukan musik atau tarian terintegrasi sebagai bagian dari narasi film) atau mereka adalah film-film yang berpusat pada kombinasi musik, tari, lagu atau koreografi. Subgenre utama termasuk komedi musik atau film konser.

9. Film Scient Fiksi (*Sci-fi*)

Sci-fi film sering quasi ilmiah, visioner dan imajinatif lengkap dengan pahlawan, alien, planet yang jauh, quests tidak mungkin, pengaturan tidak mungkin, tempat-tempat yang fantastis, penjahat gelap dan gelap yang besar, teknologi futuristik, pasukan tak dikenal dan diketahui, serta monster yang luar biasa (hal-hal atau makhluk dari angkasa), baik yang diciptakan oleh para ilmuwan gila atau malapetaka

nuklir. Mereka kadang-kadang cabang dari film fantasi atau mereka memiliki beberapa kesamaan dengan aksi atau petualangan film. Fiksi ilmiah sering mengungkapkan potensi teknologi untuk menghancurkan umat manusia dan mudah tumpang tindih dengan film horor, terutama ketika teknologi atau bentuk kehidupan alien menjadi jahat, seperti dalam “*Zaman Atom*” *sci-fi* film pada 1950-an.

10. Film Perang (*War*)

Film perang mengakui kengerian dan patah hati perang, membiarkan pertempuran pertarungan yang sebenarnya (melawan bangsa-bangsa atau umat manusia) di darat, laut, atau di udara memberikan plot primer atau latar belakang aksi film. Film perang sering dipasangkan dengan genre lainnya, seperti aksi, petualangan, epik drama, *romance*, komedi (hitam), ketegangan, dan bahkan dan koboi, dan mereka sering mengambil pendekatan yg mengadu ke arah peperangan. Mereka mungkin termasuk kisah tawanan perang, cerita operasi militer, dan pelatihan.

11. Film Barat (*Western*)

Western adalah genre mendefinisikan utama dari industri film Amerika, pidato untuk hari-hari awal perbatasan Amerika luas. Mereka adalah salah satu genre tertua paling abadi dengan plot yang sangat dikenali, elemen, dan karakter (tentang senjata, kuda, kota berdebu dan jalan, koboi, India, dan lain-lain). Seiring waktu, westerns telah ditetapkan

kembali, menciptakan kembali dan diperluas, diberhentikan, ditemukan kembali, dan palsu.

Genre film terbagi lagi menjadi Sub-Genre, antara lain:

1. Film Biografi
2. 'Chick' Film (atau Film Gal)
3. Detektif / Misteri Film
4. Bencana Film
5. Fantasi Film
6. Film Noir
7. 'Guy' Films
8. Melodrama atau Wanita "Weepers"
9. Jalan Film
10. Romantis Film
11. Olahraga Film
12. Film Supernatural
13. Thriller / Film Ketegangan

2.2.5 Karakteristik Film

Faktor-faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.

a. Layar yang Luas/Lebar

Film dan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas. Saat ini ada layar televisi yang berukuran besar, yang bisa digunakan pada saat-saat khusus dan biasanya di ruangan terbuka. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

b. Pengambilan Gambar

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau shot dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot*, dan *panoramic shot*, yakni pengambilan pemandangan menyeluruh. Shot tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

c. Kosentrasi Penuh

Dari pengalaman kita masing-masing, di saat kita menonton film di bioskop, bila tempat duduk sudah penuh atau waktu main sudah tiba, pintu-pintu ditutup, lampu dimatikan, tampak di depan layar luas dengan gambar-gambar cerita film tersebut.

d. Identifikasi Psikologis

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah

seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan.¹³

2.2.6 Jenis-Jenis Film

Jenis-jenis film yang ada di bioskop saat ini sudah amat bervariasi seiring dengan perkembangan zaman, namun secara teknis film dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu :¹⁴

1. Film Dokumenter (*Documentary Films*)

Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelogues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Film dokumenter dinilai merupakan cara kreatif mempresentasikan realitas. Film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin.

2. Film Cerita Pendek (*Short Films*)

Film pendek merupakan sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan perfilman atau mereka yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga

¹³ Elvinaro, op.cit., hal 148

¹⁴ Panca Javadalasta. *Lima Hari Mahir Bikin Film*. Mumtaz Media. Jakarta. 2011.hal. 2-3

yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek. Umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi (*Production House*) atau saluran televisi.

3. Film Panjang (*Feature-Length Films*)

Film panjang adalah film cerita fiksi yang berdurasi lebih dari 60 menit. Umumnya berkisar antara 90-100 menit. Film yang diputar di bioskop umumnya termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film, misalnya *Dances With Wolfes*, bahkan berdurasi lebih dari 120 menit. Film-film produksi India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

2.2.7 Unsur-Unsur Film

Film merupakan karya seni orang-orang kreatif yang menuangkan ide maupun gagasan berupa pemikiran yang dituangkan menjadi suatu karya yang disebut film. Berikut adalah beberapa unsur-unsur dalam sebuah film :¹⁵

1. Sutradara

Sutradara memiliki tanggung jawab yang meliputi aspek-aspek kreatif baik interpretatif maupun teknis dari sebuah produksi film. Sutradara juga harus mampu membuat film dengan wawasan dan keartistikan untuk mengontrol film dari awal produksi hingga tahap

¹⁵ Marselli Sumarno. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996. Jakarta. hal 31

penyelesaian. Dengan demikian, sutradara harus membuat unsur-unsur yang terpisah menjadi satu kesatuan dan mengisi film dengan jiwa dan makna.

2. Penulis Skenario

Naskah atau skenario merupakan unsur yang sangat penting dalam film. Naskah sebuah skenario adalah sebuah cerita yang sudah ditata dan dipersiapkan menjadi naskah jadi yang siap di produksi. Penataan dilakukan untuk membuat struktur cerita dengan format-format standar. Skenario mempunyai kedudukan penting, karena merupakan rantai pertama sebelum proses pembuatan film, sebelum melalui tahap shooting/pengambilan gambar di lapangan karena skenario merupakan cetak biru setelah susunan rencana sebuah film.

3. Penata Fotografi

Penata fotografi atau yang sering kita sebut sebagai juru kamera bekerja sama dengan sutradara untuk menentukan jenis shot, jenis lensa, membuat komposisi dari subjek yang hendak direkam. Ia juga bertanggung jawab untuk memeriksa hasil shooting dan menjadi pengawas pada proses film di laboratorium.

4. Penyunting

Seorang editing atau editor bertugas menyusun hasil shooting hingga membentuk suatu cerita agar sempurna dan mendapatkan isi yang diinginkan.

5. Penata Artistik

Penyusunan segala sesuatu yang melatarbelakangi cerita film atau yang biasa disebut setting. Penata artistik menerjemahkan konsep visual sutradara kepada pengertian-pengertian visual. Pada artistik didampingi oleh tim kerja yang terdiri dari kostum, make-up, dekorasi dan jika perlu tenaga pembuat efek khusus.

6. Penata Suara

Penata suara adalah media audio-visual dalam film yang akan membuat pertunjukkan film lebih hidup

2.3 Jenis Shot dan Angle Kamera

2.3.1 Jenis Shot Pada Kamera

Dalam produksi video maupun film, ada sekitar 14 tipe shot dalam pengambilan gambar yang biasa digunakan sebagai acuan para tim produksi (khususnya departemen kamera), masing-masing tipe shot tersebut memiliki fungsi berbeda, hal ini disesuaikan dengan isi pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa visual.

Terminologi tipe shot (*shot size/type of shot* atau ukuran shot), sampai saat ini memang sangat bervariasi di lingkungan produksi audio visual, meski demikian tetap ada prinsip-prinsip dasar yang sama dalam implementasinya.

Pemberian nama dan pedoman untuk beragam tipe shot tersebut sampai saat ini seolah telah menjadi kesepakatan umum di industri video, film dan televisi.

Macam-macam tipe shots dalam pengambilan gambar yang sering digunakan dalam produksi film dan video diantaranya :¹⁶

1. *Extreme Wide Shot (EWS)*

Extreme Wide Shot merupakan tipe shot yang digunakan untuk menunjukkan sebuah lingkungan dimana subyek film berada. Tipe shot ini seringkali dipakai untuk membangun suasana sebuah adegan, subyek film terkadang hampir tak tampak dalam visual karena penggunaan sudut pandang lebar yang ekstrim.

Tipe shot EWS juga sering digunakan dalam film kolosal yang melibatkan ribuan subyek, dengan menggunakan tipe shot ini jumlah pasukan skala besar dan megah dapat digambarkan secara sempurna.

2. *Very Wide Shot (VWS)*

Very Wide Shot merupakan tipe shot sangat luas, namun secara visual lebih sempit jika dibandingkan dengan tipe *Extreme wide shot*. Pengambilan gambar dengan tipe *Very Wide Shot* ini masih sangat memungkinkan untuk mengambil banyak subyek dalam sebuah frame. Meskipun subjek film sudah dapat terlihat dengan shot ini, tetapi

¹⁶ <http://kineKita.com/14-tipe-shot-dalam-pengambilan-gambar-film/>

belum ada penekanan, karena tipe shot ini masih dalam rangka membangun suasana lingkungan dimana subyek film berada.

3. *Wide Shot (WS)*

Pada tipe *Wide Shot*, subjek sudah dapat diidentifikasi dengan jelas karena telah memenuhi frame gambar meski terdapat jarak diatas kepala dan dibawah kaki. Penggunaan jarak diatas dan dibawah subyek tersebut digunakan untuk ruang aman agar lebih nyaman untuk dilihat. Tipe *Wide Shot* di beberapa lingkungan produksi juga sering disebut *Long Shot*, *Full Shot* dan *Total Shot*, dimana subyek ditampilkan secara keseluruhan.

4. *Mid Shot (MS)*

Mid Shot atau sering disebut juga sebagai *Medium Shot* merupakan tipe shot yang menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara lebih rinci, pada subyek manusia tipe shot ini akan menampilkan sebatas pinggang sampai atas kepala. Tipe *Mid Shot* masih memiliki ruang untuk memberi keleluasaan subyek dalam bergerak, tipe shot ini sering juga digunakan sebagai permulaan pengambilan gambar sebelum kameraman mengambil gambar lebih dekat untuk mengekspose reaksi dan emosi subyek.

Bagi penonton tipe shot ini masih dirasakan seolah-olah mereka sedang melihat seluruh subjek. Tipe shot ini sering digunakan saat subyek berbicara untuk memberi informasi, misalnya pada waktu wawancara,

pengambilan gambar presenter televisi maupun saat dialog dalam film fiksi.

5. *Medium Close Up (MCU)*

Medium Close Up merupakan jenis shot untuk menunjukkan wajah subyek agar lebih jelas dengan ukuran shot sebatas dada hingga kepala. Ekpresi wajah dari tipe shot ini sudah bisa ditangkap melalui frame kamera.

6. *Close Up (CU)*

Tipe shot *Close Up* sering digunakan untuk menekankan keadaan emosional subyek. Tipe shot ini biasanya mengambil subyek manusia hanya bagian kepala saja. *Close up* juga berguna untuk menampilkan detail dan dapat digunakan sebagai *cut-in*.

Wide Shot dan *Mid Shot* biasa digunakan untuk memberikan fakta-fakta dan informasi umum, sedangkan pengambilan gambar dengan tipe *close up* dapat digunakan untuk merekam ekspresi wajah subyek lebih mendalam, sehingga penonton dapat turut merasakan emosi yang diutarakan oleh subyek.

7. *Extreme Close Up (ECU, XCU)*

ECU (juga dikenal sebagai XCU) merupakan tipe shot untuk menampilkan detail obyek, misalnya mata, hidung, atau telinga.

Melakukan pengambilan gambar dengan *Extreme Close Up* perlu pertimbangan khusus, hal ini jarang sekali dilakukan apabila tidak ada alasan yang kuat.

8. *Cut-In (CI)*

Cut-In adalah tipe shot yang diambil secara khusus dengan menunjukkan beberapa bagian dari subjek secara rinci. Hal ini biasanya digunakan untuk menekankan emosi subyek, misalnya gerakan tangan, gerakan kaki, atau yang lainnya sehingga bisa menunjukkan antusiasme, agitasi, kegelisahan, atau apapun yang dialami subyek.

9. *Cutaway (CA)*

Cutaway adalah jenis shot yang digunakan untuk membangun situasi, subjek bisa berbeda, misalnya hewan kesayangan milik subyek, bagian yang berbeda dari subjek misalnya properti milik subyek atau apapun. *Cutaway* ini bisa digunakan sebagai penguat suasana shot dan menambah informasi tertentu tentang subyek melalui bahasa visual.

10. *Two Shot*

Two Shot merupakan tipe shot yang menampilkan dua orang dalam satu frame kamera, tipe shot ini dapat digunakan untuk membangun hubungan antara subjek satu dengan lainnya, masing-masing subyek dapat

saling berinteraksi dan terlibat dalam gerakan atau tindakan dalam pengambilan gambar.

Tipe shot ini juga sering digunakan ketika dua presenter sedang membawakan acara ataupun memperkenalkan dua orang secara bersamaan.

11. *Over the Shoulder Shot (OSS)*

Over the Shoulder Shot merupakan tipe shot yang dilakukan untuk dua subyek, namun pengambilan gambar dilakukan dari belakang bahu salah satu subyek. Orang yang dihadapi subjek biasanya harus menempati sekitar 1/3 frame.

Tipe shot ini biasa digunakan dalam sebuah percakapan dua subyek. Framing gambar bisa dilakukan bergantian sehingga visual dapat terlihat dinamis.

12. *Noddy Shot*

Noddy Shot biasanya digunakan dalam wawancara maupun dialog. Tipe shot ini juga digunakan untuk menangkap respons maupun reaksi salah satu subyek saat subyek lain bicara dalam pengambilan gambar *Over the Shoulder Shot*.

13. *Point-of-View Shot (POV)*

Point-of-View Shot adalah tipe shot yang menunjukkan sesuatu dari sudut pandang subjek, dalam hal ini fungsi kamera sebagai mata subyek.

14. *Weather Shot*

Weather Shot merupakan tipe shot yang menjelaskan tentang cuaca dimana subyek berada. Shot-shot cuaca biasanya juga dapat digunakan untuk mewakili suasana hati subyek.

2.3.2 Jenis Angle Pada Kamera

Camera Angle atau sering disebut sebagai sudut pengambilan gambar dengan kamera, merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menyampaikan pesan melalui penempatan kamera pada sudut dan ketinggian tertentu. *Camera Angle* bukan hanya masalah teknis semata, dengan menempatkan kamera dari sudut pandang yang tepat, maka akan mampu berbicara banyak hal dan menghasilkan nilai dramatik dalam sebuah adegan yang dapat mempengaruhi emosi penonton. Secara umum *Camera Angle* dalam pengambilan gambar dapat dibagi menjadi tiga yaitu :¹⁷

¹⁷ <http://kineKita.com/camera-angle-berbagai-sudut-pengambilan-gambar/>

1. *High Angle*

High Angle (Bird Eye View) merupakan sudut pengambilan gambar yang dilakukan dengan menempatkan kamera lebih tinggi dari subyek yang diambil gambarnya. Pengambilan gambar bisa dari belakang, depan maupun samping. Tiga sudut pandang yang umum digunakan dalam pengambilan shot ini diantaranya (a) *High angle shot*, (b) *Very high angle shot* dan (c) *Overhead shot (top angle)*.

Penggunaan *high angle* subyek dapat dicitrakan tidak mempunyai kekuatan, terkesan lebih kecil, menjadi lemah, merasa tertekan, kesedihan yang mendalam, inferior, maupun hal lain yang bersifat minor. Subyek-subyek dalam shot ini contohnya seorang terdakwa dalam sebuah persidangan, orang yang dieksekusi mati, orang sakit, dan lain sebagainya.

Selain digunakan untuk melemahkan posisi subyek, pengambilan gambar dengan *high angle* juga bisa digunakan untuk menciptakan kesan yang luas pada sebuah area.

Pengambilan gambar *high angle* dapat menggunakan peralatan *portal jib*, *jimmyjib*, *helicam*, *crane* atau dengan alat apapun asal kamera dapat diposisikan lebih tinggi dari subyek.

2. *Normal Angle*

Normal Angle (Stright Angle/Chest Level/Eye Level) merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera sejajar secara horisontal dengan ketinggian subyek, bisa setinggi dada ataupun setinggi penglihatan subyek.

Pengambilan gambar *Normal Angle* banyak digunakan pada adegan-adegan yang standar, baik saat dialog dalam film fiksi maupun pada saat wawancara pada film dokumenter.

3. *Low Angle*

Low Angle (Frog Eye View) merupakan teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada lebih rendah secara horisontal dari subyek yang akan dibidik. Tiga sudut pandang yang umum digunakan dalam pengambilan shot ini diantaranya (a) *Low Angle Shot*, (b) *Very Low Angle Shot* dan (c) *Botom Angle*.

Pengambilan gambar dengan *Low Angle* biasa digunakan untuk memberi kesan lebih kuat, berkuasa, kokoh dan superior. Subyek gambar bisa berupa manusia, binatang, arsitektur atau apapun. Pada beberapa kasus, pengambilan gambar dengan teknik ini biasa diambil untuk subyek raja agar tampak berwibawa, bangunan istana yang megah, dan lain sebagainya.

2.4 Optimisme

Suatu paham atas segala harapan tentang sesuatu dari segi yang baik dan menyenangkan, sikap yang selalu mempunyai harapan baik dalam segala hal.¹⁸

Secara umum, teori-teori yang berdasarkan pada ekspektansi menyebutkan bahwa sebuah perilaku dapat diprediksi dengan baik ketika tingkat keyakinan yang dimiliki sesuai dengan perilaku yang diprediksi. Prinsip yang sama juga berlaku pada tingkat keyakinan yang biasa disebut dengan optimisme.

Optimisme merupakan sebuah ekspektansi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal yang baik dari pada hal yang buruk terjadi pada masa yang akan datang. Individu yang optimis merupakan individu yang mengira akan terjadi hal-hal yang baik pada diri mereka dan individu yang pesimis adalah individu yang mengira akan terjadi hal-hal yang buruk pada diri mereka.¹⁹

2.5 Representasi

2.5.1 Pengertian Representasi

Konsep ini telah menjadi suatu hal yang penting dalam studi tentang budaya. Representasi menghubungkan makna (arti) dan bahasa dengan kultur.

¹⁸ <http://kamusbahasaIndonesia.org/optimis/mirip>

¹⁹ <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/124950-155.2%20ARM%20g%20-%20Gambaran%20Optimisme%20-%20Literatur.pdf>

Representasi adalah sebuah bagian yang esensial dari proses dimana makna menghasilkan atau diproduksi dan diubah antara anggota kultur.

Menurut Eriyanto, representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Penggambaran yang tampil bisa jadi adalah penggambaran buruk dan cenderung memarjinalkan seseorang atau kelompok tertentu.²⁰

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Denesi mendefinisikannya sebagai berikut proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebutkan representasi. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik. Dapat dikarakteristikan sebagai proses kontruksi bentuk X secara material dan konseptual, yaitu Y atau dalam bentuk spesifik Y, $X=Y$.²¹

2.6 Cita-Cita

2.6.1 Pengertian Cita-Cita

Cita-cita adalah suatu kehendak atau keinginan yang selalu dipikirkan dan berusaha untuk mencapainya. Biasanya cita-cita itu juga suatu tujuan sempurna yang harus diwujudkan.²²

²⁰ Eriyanto, analisis wacana. Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKIS.2001 hal 114

²¹ Marcel Denesi, Understanding Media Semiotiks. Londong: Arnold.2002 hal 3

²² <http://kamusbahasaIndonesia.org/cita-cita/mirip>

Cita-cita juga bias didefinisikan suatu keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup tanpa cita-cita, tanpa berbuat kebajikan, dan tanpa sikap hidup.

Cita-cita itu perasaan hati yang merupakan suatu keinginan yang ada dalam hati. Cita-cita yang merupakan bagian atau salah satu unsur dari pandangan hidup manusia, yaitu sesuatu yang ingin digapai oleh manusia melalui usaha. Sesuatu bisa disebut dengan cita-cita apabila telah terjadi usaha untuk mewujudkan sesuatu yang dianggap cita-cita itu.

Ada tiga faktor yang menentukan dapat atau tidaknya seseorang mencapai cita-citanya antara lain : ²³

- Manusia itu sendiri
- Kondisi yang harus dihadapi untuk mencapai cita-cita tersebut
- Seberapa tinggi cita-cita yang ingin dicapai

Selain itu akan ada dua faktor kondisi yang mempengaruhi tercapai tidaknya cita-citanya, antara lain :

- Faktor yang menguntungkan
- Serta faktor yang menghambat

2.7 Figur Anak

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa, atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana

²³ <http://ewirahutomo.blogspot.com/2012/07/pengertian-cita-cita.html>

kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Menurut psikologi, anak adalah periode perkembangan yang merentang dari masa bayi hingga usia lima atau enam tahun, periode ini biasanya disebut dengan periode pra sekolah, kemudian berkembang setara dengan tahun sekolah dasar.

Anak-anak adalah harapan masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup. Oleh karena itu tugas orang tua adalah mendidik dan mengarahkan anak-anaknya sesuai dengan talenta yang dimiliki. Karena pada anak usia dini penuh dengan rasa ingin tahu yang besar, mereka berhasrat untuk menjadi seorang individu yang memiliki kemampuan memadai sesuai dengan taraf kedewasaannya. Bila sejak usia dini, seorang anak memperoleh kesempatan baik, maka kemudian hari ia akan menjadi orang yang kreatif.²⁴

Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental pada seseorang, walau usianya secara biologis dan kronologis seseorang yang sudah termasuk dewasa, namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah anak.²⁵

²⁴ <http://www.perkuliahan.com/proposal-skripsi-pendidikan-anak-usia-dini/>

²⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Anak>

2.8 Semiotika

Secara epistemologis, istilah semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain dan dalam batas-batas tertentu.²⁶ Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.²⁷

Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*), memaknai hal-hal (*things*), memaknai (*to signify*), dalam hal ini tidak dicampur adukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti, bahwa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem struktur pada tanda.²⁸

“Tanda” dan “makna” merupakan kata kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Di dalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Tanda-tanda ini mempunyai struktur tertentu di latarbelakangi oleh keadaan sosiologi ataupun budaya di tempat komunikasi itu

²⁶ Alex Sobur. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. PT.Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001. Hal 95

²⁷ Rachmat Kriyantoso. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Pradana Media Group. 2006. hal 265

²⁸ Indiwana Seto Wahyu Wibowo. *Semiotika Komunikasi*. Mitra Wacana Media. Jakarta 2011 hal15

hidup sehingga untuk mempelajari bagaimana struktur pesan atau konteks di balik pesan-pesan komunikasi diperlukan studi semiotika terlebih dalam lapangan komunikasi massa.²⁹

Menurut Ban Zoest, aliran semiotika komunikasi mulanya banyak ditekuni para peneliti yang mempelajari tanda sebagai bagian dari proses komunikasi, dalam arti bahwa tanda hanya dianggap sebagaimana yang dimaksudkan pengirim dan demikian juga diterima oleh penerima.³⁰

Semiotika Komunikasi, menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, adalah semiotika yang menekankan aspek ‘produksi tanda’ (*sign production*), ketimbang ‘sistem tanda’ (*sign system*). Sebagai sebuah ‘mesin produksi makna’, semiotika komunikasi sangat bertumpu pada ‘pekerja tanda’ (*labor*), yang memilih tanda dari bahan baku tanda-tanda yang ada, dan mengkombinasikannya, dalam rangka memproduksi sebuah ekspresi bahasa bermakna.³¹

2.9 Semiotika Model Charles Sanders Peirce

Teori Komunikasi dalam penelitian ini yaitu mengacu pada teori semiotika yang dikemukakan oleh *Charles Sanders Peirce*. *Peirce* menjelaskan seperti yang dikutip oleh *John Fiske*, tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang

²⁹ Indiwana Seto Wahyu Wibowo, op.cit, 134

³⁰ Alex Sobur, op.cit., xxii

³¹ Alex, op.cit., xii

yakni, menciptakan dibenak orang tersebut suatu tanda yang setara atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang.³²

Tanda yang diciptakan dinamakan *interpretant* dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objek. Teori tersebut lebih dijelaskan dengan teori segitiga makna dalam memahami komunikasi sebagai proses produksi makna. Segitiga ini terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant*.³³

Teori segitiga semiotika (*triangle of meaning*) adalah sebuah teori yang mengupas tentang bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Menurut *Peirce*, semiotika berangkat dari tiga elemen utama yang disebut teori segitiga makna atau *triangle of meaning*, yaitu:

1. *Sign* (tanda) adalah bagian tanda yang merujuk pada sesuatu menurut cara atau berdasarkan kapasitas tertentu.

Pierce membedakan tanda-tanda menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Perbedaan ini menurut hakikat tanda itu sendiri, entah sebagai sekadar kualitas, sebagai suatu eksistensi aktual, atau sebagai kaidah umum.

Pertama, *qualisign* adalah suatu kualitas yang merupakan tanda, walaupun pada dasarnya ia belum dapat menjadi tanda sebelum mewujud (*embodied*). Hawa panas yang kita rasakan pada tubuh di siang hari bolong

³² JohnFiske,op.cit.,hal63

³³ Ibid

di dalam sebuah ruangan, misalnya, adalah *qualisign* sejauh ia hanya “terasa”, tidak/belum direpresentasikan dengan apapun.

Kedua, *sinsign* adalah suatu hal yang ada (*exist*) secara aktual yang berupa tanda tunggal (diindikasikan lewat awalan *sin-*). Ia hanya dapat menjadi tanda melalui kualitas-kualitasnya sehingga, dengan demikian, melibatkan sebuah atau beberapa *qualisign*. Hawa panas yang kita rasakan tadi, apabila kemudian diungkapkan dengan sepatah kata, *panas*, maka kata tersebut adalah *sinsign*. Sambil mengucapkan kata itu, tangan kita mungkin secara spontan mengipas-ngipas. Gerakan tangan mengipas-ngipas ini pun adalah *sinsign* yang merepresentasikan hawa panas yang kita rasakan itu.

Ketiga, *legisign* adalah suatu hukum (*law*), seperangkat kaidah atau prinsip yang merupakan tanda; setiap tanda konvensional kebahasaan adalah *legisign*. Ungkapkan *suatu hari yang panas* adalah *legisign* karena hanya dapat tersusun berkat adanya tatabahasa, khususnya kaidah struktur frase, didalam bahasa Indonesia yang mengharuskan kata benda (nomina) diletakkan mendahului kata sifat (adjektif) (N + Adj); sementara didalam bahasa Inggris, misalnya *a hot day* karena adanya kaidah yang sebaliknya, yakni adjektif mendahului nomina (Adj + N).³⁴

³⁴ Kris Budiman. *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.

2. *Object* (objek) adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda. Biasanya objek merupakan sesuatu entitas yang sama. Ada beberapa macam objek dalam teori semiotika yang dikemukakan *Peirce*, yaitu:
- a. Objek Representasi yaitu objek sebagaimana direpresentasikan oleh tanda.

Di pandang dari sisi hubungan representamen dengan objeknya, yakni hubungan ‘menggantikan’ atau *the ‘standing for’ relation*, tanda-tanda diklasifikasikan oleh *Peirce* menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). *Peirce* menganggap trikotomi ini sebagai pembagian tanda yang fundamental.

Pertama, ikon adalah tanda yang didasarkan atas ‘keserupaan’ atau ‘kemiripan’ (*‘resemble’*) diantara representamen dan objeknya, entah objek tersebut benar-benar eksis atau tidak.

Kedua, indeks adalah tanda yang memiliki kaitan fisik, eksistensial, atau kausal diantara representamen dan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dipindahkan atau dihilangkan.

Ketiga, simbol adalah tanda yang representamennya merujuk kepada objek tertentu tanpa motivasi (*unmotivated*); simbol terbentuk melalui konvensi-konvensi atau kaidah-kaidah, tanpa adanya kaitan langsung diantara representamen dan objeknya.³⁵

³⁵ Kris, op.cit, 78-80

- b. Objek Dinamik yaitu objek yang tidak tergantung pada tanda, objek inilah yang merangsang penciptaan tanda.
3. *Interpretant* merupakan efek yang ditimbulkan dari proses penandaan atau bisa juga *interpretant* adalah tanda sebagaimana diserap oleh benak kita, sebagai hasil penghadapan kita dengan tanda itu sendiri.

Kali ini menurut hakikat interpretannya, tanda-tanda dibedakan oleh *Peirce* menjadi rema (*rheme*), tanda disen (*dicent sign* atau *dicisign*), dan argument (*argument*).

Pertama, rema adalah suatu tanda kemungkinan kualitatif (*a sign of qualitative possibility*), yakni tanda apa pun yang tidak betul dan tidak pula salah.

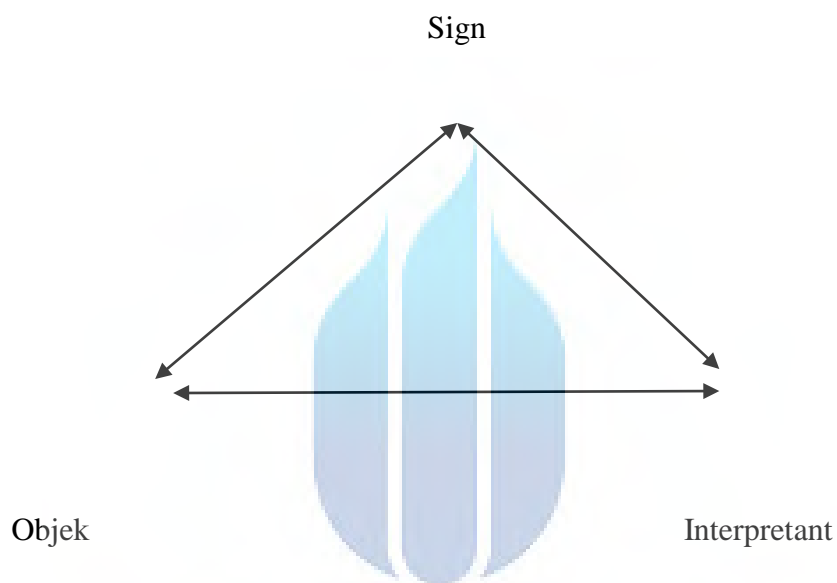
Kedua, tanda disen atau *dicisign* adalah tanda eksistensi actual, suatu tanda factual (*a sign of fact*), yang biasanya berupa sebuah proposisi. Sebagai proposisi, disen adalah tanda yang bersifat informasional seperti pada pernyataan *Tom adalah seekor kucing*. Akan tetapi berbeda dengan rema, sebuah disen adalah betul atau salah, namun tidak secara langsung memberi alasan mengapa begitu.

Ketiga, argument adalah tanda “hukum” (*law*) atau kaidah, suatu tanda nalar (*a sign of reason*), yang didasari oleh *leading principle* yang menyatakan bahwa peralihan dari premis-premis tertentu kepada kesimpulan tertentu adalah cenderung benar

(lihat Zoest, 1992b: 91).³⁶

Gambar 2.1

Teori Segitiga Makna (Triangle Meaning)



Sumber: John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012. Hal. 70

³⁶ Kris Budiman, op.cit, 81

. BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Basrowi Sadakin penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan menurut *Bogdan* dan *Taylor* menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subyek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif sehingga merupakan rinci dari suatu fenomena yang diteliti. Penelitian deskriptif menurut *Kenneth D. Baily* suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu fenomena secara detail untuk menggambarkan apa yang terjadi.³⁸

Penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan-penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala-gejala

³⁷ Indiwani Seto, *Semiotika Komunikasi*, Mitra Wacana media. 2011 hal 134

³⁸ Ibid. hal 135

komunikasi, mengemukakan prediksi-prediksi, atau untuk mengkaji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan dan atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikasi terjadi.³⁹

Laporan yang bersifat kualitatif menyampaikan data secara naratif perkataan orang atau kutipan atau teks wacana lain. Materinya mengesporasi pemaknaan ketika orang-orang melakukan tindakan komunikasi dan menginterpretasikannya kepada konteks yang luas, selain itu yang ditekankan dalam penelitian ini nantinya akan bersifat korektif dan memberikan perspektif baru. Penelitian ini juga bertujuan untuk memaparkan serta mendeskripsikan tanda-tanda serta struktur makna yang ada didalam film pendek *Cinta Cita*.

3.2 Tipe Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena tujuan penelitian yang peneliti terapkan yaitu mempresentasikan seorang anak dalam film *Cinta Cita*, maka dalam Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.⁴⁰ Selain dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun

³⁹ Pawito, PH.D, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKIS. Yogyakarta. 2007

⁴⁰ Ronny Kountur. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM. 2003 hal 105

tertulis, mengolah, dan menganalisa dokumen untuk memahami peristiwa dan makna.⁴¹

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah analisis semiotika *Charles Sanders Peirce*. Semiotika adalah suatu ilmu yang metode analisisnya untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia bersama-sama manusia. *Peirce* mengatakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupai keberadaannya memiliki hubungan kausal dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut.

Peirce menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan kausalnya, dan symbol untuk asosiasi konvensionalnya.⁴²

Istilah ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan pertanda bersifat bersamaan bentuk alamiah. atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda-tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan pertanda

⁴¹ Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: PT.Rajawali Grafindo Persada. 2004 hal 147

⁴² Arthur Asa Berger. *Pengantar Semiotika dan Tanda-Tanda dalam budaya Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010 hal 16

yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan pertandanya.⁴³

Batasan yang lebih jelas dikemukakan Preminger (2001 : 89). Dikatakan, “*semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.*”⁴⁴

Melalui pendekatan semiotika, film yang dibuat dapat merefleksikan suatu realitas sosial yang dikonstruksi sehingga menghasilkan makna. Pada penelitian ini, film pendek *Cinta Cita* akan diinterpretasikan kaitan tentang representasi perjuangan figur seorang anak untuk menemukan simbol-simbol pada film tersebut. Sehingga didapatkan penjelasan secara terperinci makna-makna yang ada ketika konstruksi realitas muncul memberikan perspektif lain. Tanda-tanda yang di analisis dapat memunculkan makna secara interaktif, dan juga dapat dideskripsikan dengan jelas.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tanda-tanda audio dan visual dalam film pendek *Cinta Cita*. Tanda-tandanya berupa adegan, dialog yang ada

⁴³ Alex, op.cit., 41

⁴⁴ Sobur, Loc.cit, jal 96

dalam film tersebut. Tanda-tanda yang akan diteliti berupa gambar dan bahasa tubuh yang menunjukkan seorang anak dalam mencari makna cita-citanya tersebut seperti: bertanya pada guru, berinteraksi dengan teman-temannya, serta bertanya kepada orang tuanya, dan selanjutnya akan diteliti dalam setiap simbol-simbol yang dimunculkan dalam film tersebut.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Data primer adalah data langsung yang diperlukan dari obyek penelitian. Data dan informasi tersebut diperoleh dengan menonton DVD film pendek *Cinta Cita* sebagai bahan untuk melakukan penelitian tentang representasi optimisme seorang anak mencari makna cita-cita dalam film pendek *Cinta Cita*.

3.5.2 Data Sekunder

Peneliti juga memperoleh data penelitian melalui kepustakaan untuk melengkapi dan memperlancar proses penelitian, serta mendapatkan informasi dan literatur-literatur yang berhubungan dengan judul, dokumen-dokumen berupa buku-buku, informasi dari internet, serta karya tulisan lainnya yang memungkinkan dijadikan data-data penulisan.

3.6 Definisi Konsep

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh atas pemakaian konsep dalam penelitian ini, maka ada beberapa istilah yang dianggap perlu untuk didefinisikan, yaitu :

1. Representasi

Representasi adalah proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik. Hal itu dapat didefinisikan lebih cepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru, sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan, atau dirasakan dalam fisik. Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna.

2. Optimisme

Optimisme merupakan sebuah ekspektansi menyeluruh bahwa akan ada lebih banyak hal yang baik dari pada hal yang buruk terjadi pada masa yang akan datang. Individu yang optimis merupakan individu yang mengira akan terjadi hal-hal yang baik pada diri mereka dan individu yang pesimis adalah individu yang mengira akan terjadi hal-hal yang buruk pada diri mereka.

3. Film Pendek (*Short Movie*)

Film pendek merupakan sebuah karya film cerita fiksi yang berdurasi kurang dari 60 menit. Jenis film ini banyak dihasilkan oleh para mahasiswa jurusan perfilman atau mereka yang menyukai dunia film dan ingin berlatih membuat film dengan baik. Sekalipun demikian, ada juga yang memang mengkhususkan diri untuk memproduksi film pendek.

Umumnya hasil produksi ini dipasok ke rumah-rumah produksi (*Production House*) atau saluran televisi.

4. Cita-cita

Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu tujuan hidup, lalu bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah mimpi belaka. Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidupnya maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini sehingga ia menjadi sebuah akselerator pengembangan diri. Namun bagi yang menganggap cita-cita sebagai mimpi maka ia adalah sebuah impian belaka tanpa api yang dapat membakar motivasi untuk melangkah maju.

5. Figur Seorang Anak

Anak adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata anak merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

6. Semiotika

Semiotika dari pandangan *Charles Sanders Peirce*. *Peirce* menjelaskan seperti yang dikutip oleh *John Fiske*, tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang yakni, menciptakan di benak

orang tersebut suatu tanda yang setara atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang.⁴⁵

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut *Palton* adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Dia juga membedakan dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian serta mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Dari rumusan diatas dapatlah kita menarik garis bahwa analisis data memiliki maksud pertama-tama mengorganisasikan data.⁴⁶

Data-data yang ada dalam penelitian ini akan menggunakan proses semiotik segitiga makna dari *Charles Sanders Peirce* yaitu *Sign* (tanda), *Object* (objek), *Interpretant* (interpretan) yang kemudian peneliti membagi tanda-tanda yang ada ke dalam klasifikasi tanda oleh *Peirce* atas dasar hubungan segitiga makna (*triangle of meaning*). Kemudian diolah secara kualitatif untuk kemudian dimaknai. Untuk menemukan makna dalam penelitian ini digunakan analisis sistem makna (*triangle meaning*) yang juga dikenal menjadi *grand theory* dalam semiotika.⁴⁷

⁴⁵ John Fiske, op.cit., hal 63

⁴⁶ Lexy K. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: 1998 hal 3

⁴⁷ Christomy, *Semiotika Budaya*, Pusat Penelitian Masyarakat dan Budaya. 2009 hal 39-41

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Merger Production

Merger Production merupakan suatu rumah produksi film pendek yang pada awal dibentuk oleh sekelompok para mahasiswa Universitas Mercu Buana jurusan Broadcasting angkatan 2009 yang aktif sekali dalam berkarya film pendek, tepatnya terbentuk pada Mei 2012. *Merger Production* yang memiliki arti suatu penggabungan gagasan dari beberapa *film maker* yang ada di kampus tersebut, kemudian pada akhirnya terbentuklah *Merger* dari sekelompok mahasiswa Broadcasting 2009. Film karya pertamanya yaitu berjudul *Skeptis* yang juga pada tahun tersebut mendapatkan penghargaan di *Lawang Sewu Film Festival 2012*. Hingga kini *Merger Production* terus membuat karya-karya film pendek dan *company profile* yang juga bergerak dalam media *audio visual*. Film pendek produksi *Merger* yang paling banyak mendapatkan apresiasi dari festival yaitu film *Cinta Cita*, yang telah banyak mendapat beberapa festival film nasional.

4.1.1 Filmografi

Merger Production yang berdiri sejak Mei 2010 telah menghasilkan berbagai karya film dan juga mendapatkan apresiasi dari berbagai festival film pendek, yaitu sebagai berikut judul karya filmnya:

1. Film *Skeptis* 2012

Best 3th, Lawang Sewu Film Festival 2012

2. Film *Delution* 2013

Nominated Jabodetabeka Film Festival 2013

3. Film *Cinta Cita* 2013

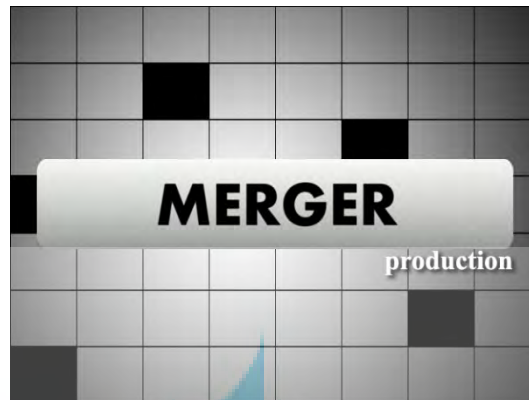
- *Best Movie, Festival Film Mahasiswa Indonesia 2013*
- *Best Movie, Most Favorite Movie, UI Lens Film Festival 2013*
- *Best Movie, Festival Film Pendidikan Yogyakarta 2014*
- *Best Actor, Best Editor, Enfest Short Movie 2014*
- *Best Movie, Festival Film Pendek Indonesia 2014*

4. Film *Tipu-Tipu Penipu* 2014

Best Artistic, Enfest Short Movie 2014

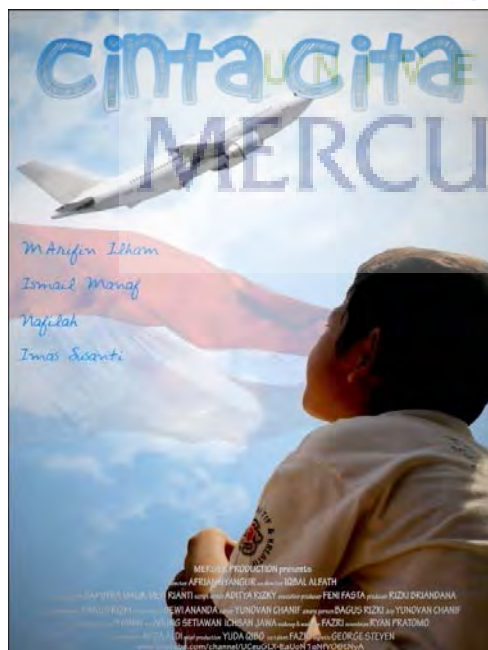
4.1.2 Logo

Gambar 4.1.2 Logo Merger Production



4.2 Gambaran Film Cinta Cita

4.2 Gambar Poster Film Cinta Cita



Judul Film	: CINTA CITA
Produksi	: Merger Production
Durasi	: 8 menit
Pemain	: M. Arifin Ilham Ismail Manaf Nafilah Imas Susanti

Department Production

- a. Director : Afrian Nyangur
- b. Script Writer : Aditya Rizki Gunanto
- a. Executive Producer : Feni Fasta
- b. Producer : Rizki Briandana
- c. Associate Producer : Dewi Ananda
- d. Co. Director : Iqbal Alfath
- e. Assistant Director 1 : Devianti
- f. Assistant Director 2 : Saputra Malik
- g. Production Manager : Khoirul Huda
- h. Asst. Production Manager : George Steven

Department Camera

- a. Director of Photography : Yunovan Chanif
- b. Cameraman : Bagus Rizki Novagyatna

Departement Artistic

- a. Art Director : Agung Setiawan
- b. Set Property : Nur Ichsan
- c. Make Up and Wardrobe : Fazri Habbibudin

Department Sound & Music

- a. Music Editor : Yunovan Chanif
- b. Sound Recorder : Apriyanto Pratomo

Department Post Production

- a. Editor : Yunovan Chanif
Bagus Rizki Novagyatna

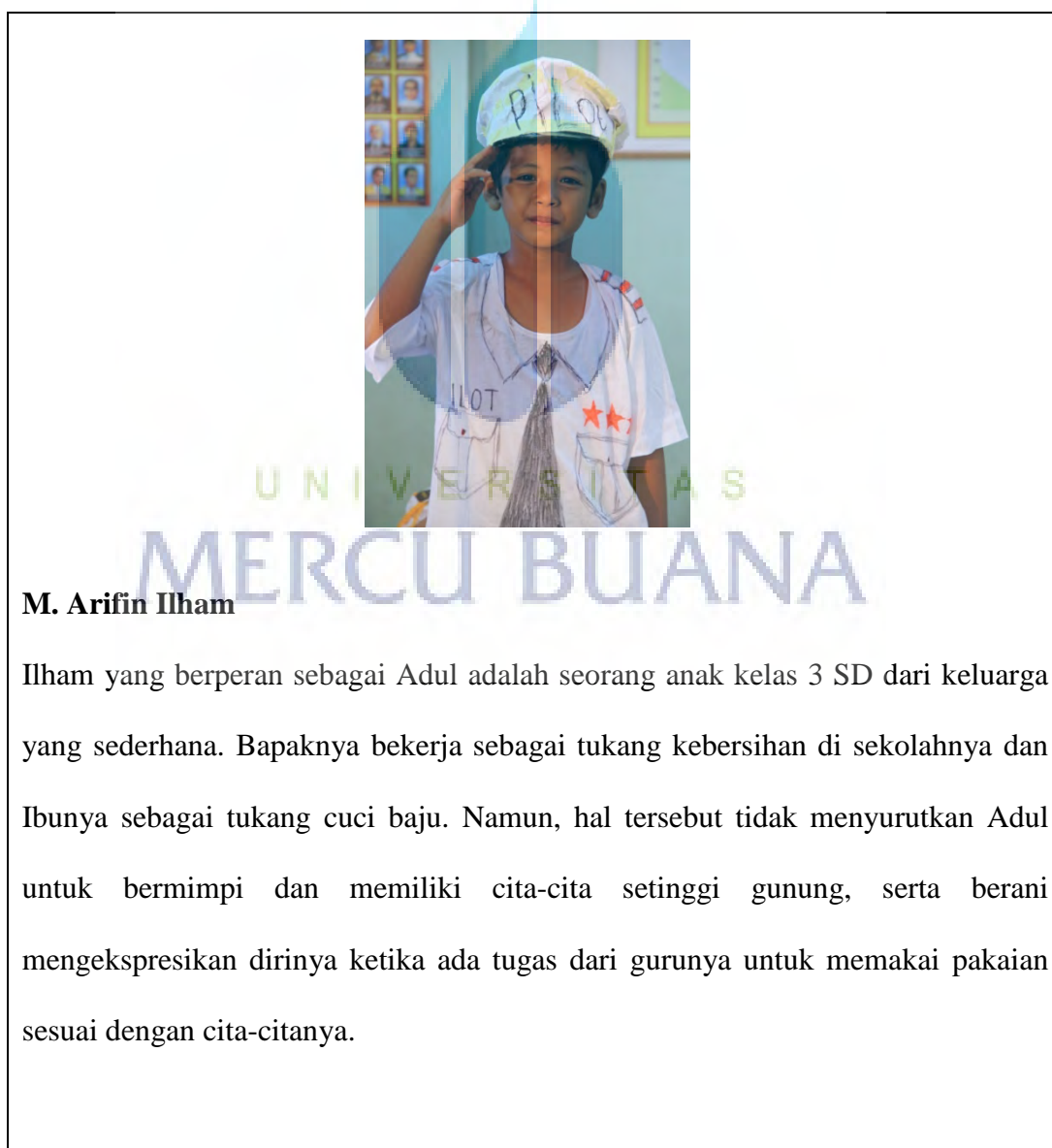
4.2.1 Sinopsis Film Cinta Cita

Film Cinta Cita berkisah tentang seorang anak bernama Adul (Ilham) yang duduk di bangku kelas 3 SD dan ternyata juga menjadi seorang pedagang layangan. Untuk memperingati Hari Anak Nasional di sekolah, Adul dan teman-temannya mendapatkan tugas dari Ibu Guru untuk memakai baju sesuai dengan cita-cita yang mereka impikan. Adul memiliki cita-cita untuk menjadi pilot, namun dengan keterbatasan materi dalam keluarganya, Adul tampak pesimis untuk dapat membeli baju pilot tersebut. Bapak Adul hanyalah seorang petugas kebersihan di sekolah Adul, gajinya begitu kecil sehingga habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar kontrakan tempat Adul tinggal. Emak Adul pun hanya seorang buruh cuci serabutan yang tidak tentu pendapatannya. Berkat kegigihan serta dukungan dari Bapak dan Emak, akhirnya Adul bisa menggunakan baju cita-cita yang dibuatkan dengan penuh kasih sayang

oleh Emak, serta memahami apa yang Bapak katakan soal makna dari cita-cita itu sendiri. Hal ini begitu berbanding terbalik dengan teman-teman sekelas Adul yang hidup berkecukupan dan bisa membeli baju cita-cita mereka.

4.2.2 Pemeran Film Cinta Cita

Tabel 4.1



M. Arifin Ilham

Ilham yang berperan sebagai Adul adalah seorang anak kelas 3 SD dari keluarga yang sederhana. Bapaknya bekerja sebagai tukang kebersihan di sekolahnya dan Ibunya sebagai tukang cuci baju. Namun, hal tersebut tidak menyurutkan Adul untuk bermimpi dan memiliki cita-cita setinggi gunung, serta berani mengekspresikan dirinya ketika ada tugas dari gurunya untuk memakai pakaian sesuai dengan cita-citanya.

**Ismail Manaf**

Bapak Adul (Ismail Manaf) merupakan seorang ayah yang sabar dalam menjalani hidupnya, selalu bersyukur atas apa yang telah didapatnya. Bapak Adul juga seorang yang bijaksana ketika Adul bertanya tentang suatu makna dari cita-cita. Dia bekerja di sekolah tempat Adul belajar.

**Nafilah**

Ibu Guru Adul (Nafilah) termasuk seorang yang sabar dalam mengajarkan ke anak muridnya. Dia juga guru yang bijaksana dalam memberikan tugas kepada anak didiknya untuk memperingati Hari Anak Nasional.

**Imas Susanti**

Emak Adul (Imas Susanti), orang tua yang begitu perhatian dengan anak satu-satunya, namun tidak mengurungkan niatnya untuk bisa memanjakan anaknya yang disayanginya yaitu Adul, hingga membuatkan pakaian pilot yang sesuai dengan cita-cita Adul.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

4.3 Hasil Penelitian

Film *Cinta Cita* yang berkisah tentang seorang anak bernama Adul yang mendapatkan tugas dari sekolahnya dalam memperingati Hari Anak Nasional untuk mencari makna dari arti sebuah cita-cita dan menggunakan pakaian yang sesuai dengan cita-cita yang diimpikan.

Pada penelitian akan diperlihatkan tentang gambaran anak-anak Indonesia yang memiliki cita-cita yang beragam dan kecintaan mereka kepada tanah air Indonesia telah memberikan kepedulian terhadap nasib bangsa ini. *Cinta Cita* merupakan perpaduan dari makna cita-cita dan kecintaan tanah air Indonesia, karena itulah pada penelitian film ini akan menunjukkan makna dari sebuah cita-cita dari seorang anak Indonesia.


Serta optimisme seorang anak dalam mencari makna cita-cita akan diperjelas dengan beberapa potongan gambar pada scene yang akan merepresentasikan hasil dari penelitian tersebut.

4.3.1 Optimisme Seorang Anak Dalam Menghormati Bangsa

Rasa cinta tanah air Indonesia bisa diwujudkan ketika seorang siswa SD menghargai upacara pengibaran bendera merah putih. Hal ini akan menanamkan pada diri seorang anak akan pentingnya impian dan cita-cita untuk bangsa ini.

Tabel 4.1

Scene 4.3.1 Harapan Seorang Anak Kepada Cita-Citanya

Sign	
	
00:00:20	
<p><i>Sinsign</i> : Secara spontan anak SD ini mengangkat tangannya untuk memberikan hormat kepada bendera merah putih. Hal dilakukannya karena cinta kepada Tanah Air Indonesia.</p>	
Object	Intepretant
Ikon: Bendera merah putih yang	Bendera merah putih yang sedang


<p>sedang berkibar.</p> <p>Indeks: Siswa memberikan hormat kepada bendera merah putih saat mengikuti upacara bendera di sekolahnya.</p> <p>Simbol: Seorang siswa yang mengangkat tangannya untuk memberikan hormat.</p> <p>Teknik Kamera: Pada gambar diatas menggunakan <i>low angel over the shoulder shot</i> yang menjadikan pada <i>scene</i> memberikan suatu pemahaman bahwa cinta tanah air anak Indonesia sehingga memberikan semangat untuk bisa menentukan cita-citanya untuk membuat Indonesia lebih baik.</p>	<p>berkibar saat upacara bendera menjadi ikon penting bagi seorang siswa SD hingga memberikan penghormatannya saat upacara bendera di sekolah. Hal ini menunjukkan dengan teknik pengambilan gambar <i>low angel over the shoulder shot</i> memberikan makna bahwa pentingnya menanamkan rasa cinta tanah air sejak dini kepada setiap anak Indonesia, agar memberikan pemahaman bahwa kita adalah rakyat Indonesia yang harus bisa memberikan segala hal positif untuk bangsa ini dan juga cita-cita bangsa.</p>
---	---

4.3.2 Optimisme Seorang Anak Saat Bertanya Cita-Cita

Keberanian Adul dan beberapa temannya ketika menyalurkan pendapatnya mengenai impian dan cita-citanya bisa memberikan hal yang positif bagi tumbuh kembang anak.

Tabel 4.2

Scene 4.3.2 Seorang Anak Bertanya Cita-Cita Kepada Guru

Sign

00:01:30
Dialog 4.1
<p>Ibu Guru: Ibu ingin kalian memakai pakaian yang sesuai dengan cita-cita yang kalian inginkan.</p> <p>Adul: Bu, cita-cita itu apa sih, Bu?</p>



00:01:41

Dialog 4.2

Ibu Guru: Cita-cita itu sesuatu yang ingin kalian capai saat dewasa nanti. Contohnya, siapa disini yang ingin menjadi dokter?

Siswi: Saya Bu, karena saya mau mengobati orang yang sakit.



00:01:48

Dialog 4.3

Ibu Guru: Siapa lagi disini yang punya cita-cita?

Siswa: Saya Bu, saya mau jadi polisi biar bisa nangkap orang jahat.

Legisign: Adul dan dua orang temannya yang berani mengutarakan makna dari suatu cita-cita, karena berawal dari keberanian maka cita-cita itu ada.

Object	Intepretant
<p>Ikon: Baju seragam yang dipakai oleh siswa-siswi tersebut berwarna merah putih yang menjadi ikon warna bendera negara Indonesia.</p>	<p>Partisipasi ketika beropini dalam bercita - cita merupakan pengembangan diri bagi anak - anak Indonesia untuk bisa bersaing kelak</p>
<p>Indeks: Mengangkat tangan dan mengutarakan apa yang mereka pikirkan saat dikelas menunjukkan anak Indonesia yang aktif dan mau berkembang untuk menentukan cita-cita mereka.</p>	<p>di masa mendatang, khususnya untuk pembangunan bangsa Indonesia. Pengambilan teknik kamera <i>jet focus</i> memberikan perbandingan antara siswa yang turut aktif dalam kelas tersebut. <i>Over the shoulder shot</i></p>
<p>Simbol: Siswa - siswi yang mengangkat tangan untuk bertanya mengenai cita-cita dan ada juga yang menceritakan cita-citanya.</p>	<p>berarti memberikan ruang agar terlihat interaksi antar siswa yang satu dengan yang lainnya dan juga berguna menghilangkan kesan yang</p>
<p>Teknik Kamera: Pada gambar</p>	<p>monoton.</p>

diatas menggunakan *over the shoulder shot* dengan *eye level angel*, selain itu pada teknik pengambilan gambar ini juga digunakan *jet focus* menunjukkan keaktifan pada setiap anak. Hal ini menunjukkan bahwa keberanian berpendapat pada siswa tersebut akan mempengaruhi cita-cita yang diimpikannya.

4.3.3 Optimisme Seorang Anak Ketika Percaya Cita-Citanya

Cita-cita merupakan sebuah harapan, dengan memiliki kepercayaan maka akan datang harapan dalam memaknai cita-cita. Hal ini tergambar saat seorang anak bernama Adul bercerita kepada Ibunya tentang cita-citanya menjadi seorang pilot.

Tabel 4.3

Scene 4.3.3 Kepercayaan Seorang Anak Terhadap Cita-Cita**Sign**

00:04:04

Dialog4.4

Emak: Tadi bagaimana sekolah kamu?

Adul: Minggu depan disuruh pakai pakaian yang mirip sama cita-cita, Mak.

Emak: Bagus dong itu, memangnya kamu mau jadi apa?

Adul: Adul, mau jadi pilot, Mak.

Emak: Wah bagus itu, makanya kamu belajar yang rajin, biar kamu pintar, biar nanti bisa jadi pilot.

Legisign: Kesederhanaan serta sabar dalam memberikan dukungan yang ditunjukkan kepada seorang Ibu akan membantu seorang anak memahami makna cita-cita.

Object	Intepretant
<p>Ikon: Pakaian Emak Adul yang sederhana, begitu juga Adul yang menunjukkan kesederhanaannya.</p> <p>Indeks: Emak yang sangat berarti untuk Adul, ketika bingung dan harus cerita kepada siapa, maka akan ada seorang Ibu yang selalu peduli.</p> <p>Simbol: Emak Adul yang mengelus anaknya tanda bahwa dirinya begitu menyayanginya.</p> <p>Teknik Kamera: Pada <i>scene</i> kali ini menggunakan <i>medium two shot</i> dengan <i>eye level angel</i> yang menandakan bahwa kesetaraan yang antara Ibu dan Anak memberikan kedekatan emosional pada interaksi mereka berdua.</p>	<p>Peranan Ibu sangat penting menunjang pentingnya dukungan motivasi untuk anaknya, karena dengan pemahaman dari Ibu maka Anak akan berusaha menggapai cita-citanya untuk menunjukkan bahwa dirinya bisa. Selain itu dengan penggunaan <i>mediu two shot</i> saat pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini, telah memberikan pesan bahwa kedekatan antara Ibu dan Anak memberikan peranan yang besar terhadap terbentuknya suatu cita-cita.</p>

4.3.4 Optimisme Seorang Anak Mengenakan Pakaian Cita-Citanya

Ketika semua anak di Indonesia bisa tersenyum dan membayangkan apa cita-cita mereka di masa mendatang nanti, pasti akan memberikan kemajuan untuk bangsa Indonesia ini.

Tabel 4.4

Scene 4.3.4 Optimisme Seorang Anak dengan Cita-Citanya

Sign	
	
00:04:40	
<p>Qualisign: Pakaian yang dipakai oleh anak-anak yang ada dikelas memberikan penilaian akan luasnya imajinasi seorang anak ketika berpikir untuk menjadi apa di masa depan nanti.</p>	
Object	Intepretant
<p>Ikon: Ada seorang anak yang menggunakan pakaian angkatan laut</p>	<p>Cita-cita seorang anak bisa menggambarkan nasib bangsa ini</p>

<p>dan angkatan udara, serta ada seorang anak memakai pakaian pemuka agama dan ada atlet bela diri serta penyanyi.</p> <p>Indeks: Anak-anak yang sedang menggunakan pakaian yang sesuai dengan cita-citanya menggambarkan keharmonisan dalam bermimpi dan berangan, namun tetap harmonis dalam suatu perbedaan.</p> <p>Simbol: Senyum yang ditunjukkan anak-anak dikelas menandakan bahwa betapa senangnya bisa menggunakan pakaian yang sesuai dengan cita-cita.</p> <p>Teknik Kamera: Pada gambar diatas menggunakan <i>medium group shot</i> dengan <i>eye level angle</i> hal ini memberikan pengertian bahwa begitu mulianya cita-cita yang dimiliki oleh anak-anak Indonesia.</p>	<p>untuk kedepannya. Ketika ada seorang anak yang ingin bercita-cita menjadi seorang angkatan laut agar bisa menjaga laut Indonesia yang selama ini menuai konflik dengan negara lain mengenai batas wilayah. Cita-cita menjadi seorang atlet juga ditunjukkan salah satu dari siswa tersebut, karena saat ini Indonesia memang sedang membutuhkan seorang atlet yang bisa kembali mengangkat citranya di mata dunia lewat prestasi olahraga. Senyuman yang terpancar dari setiap anak tersebut telah memberikan nilai kebahagiaan bahwa sebenarnya masih banyak lagi anak-anak diluar sana yang juga bisa dan ingin memiliki senyum kita dapat berimajinasi mengenai cita-citanya.</p>
--	---

4.3.5 Optimisme Seorang Anak Saat Bercerita Cita-Citanya

Setiap anak di Indonesia pastinya memiliki keinginan untuk bisa mewujudkan cita-citanya saat sudah dewasa nanti. Hal ini telah terbukti dengan banyaknya anak-anak Indonesia yang telah bisa mengharumkan nama bangsa ini di mata dunia lewat segudang prestasi yang dimilikinya. Begitu juga dengan anak-anak yang ada pada film *Cinta Cita* memiliki keinginan yang kuat ketika mendapat tugas untuk memperingati Hari Anak Nasional.

Tabel 4.5

Scene 4.3.5 Makna Cita-Cita Bagi Seorang Anak

Sign



00:05:12



00:05:16



00:05:22

Dialog 4.5

Siswa Pertama: Saya mau jadi angkatan laut, biar bisa jaga laut Indonesia.

Siswi Kedua: Bu, saya mau jadi guru biar bisa mengajarkan orang yang bodoh.

Siswa Ketiga: Saya mau jadi ustad Bu, biar bisa masuk surga.

Legisign: Pada ketiga gambar ini menandakan adanya pesan yang disampaikan secara jelas lewat sebuah tata bahasa yang diucapkan oleh ketiga siswa saat menceritakan cita-citanya sesuai dengan pakaian yang dikenakan. Hal ini memberikan gambaran bahwa cita-cita seorang anak di masa mendatang akan sangat bermanfaat bagi negeri ini.

Object	Intepretant
<p>Ikon: Pakaian dan atribut yang dipakai oleh siswa pertama menunjukkan dirinya ingin melindungi laut Indonesia.</p> <p>Indeks: Saat siswa dikelas tersebut diberikan tugas untuk memakai pakaian yang sesuai dengan cita-cita mereka, maka banyak yang menunjukkan cita-cita mereka pada peringatan Hari Anak Nasional dikelas tersebut.</p> <p>Simbol: Siswa yang mengangkat tangan untuk menceritakan mengenai cita-cita mereka di masa mendatang.</p> <p>Teknik Kamera: Pada pengambilan</p>	<p>Pakaian yang menjadi ikon anak-anak mengenai gambaran cita-cita mereka di masa mendatang telah cukup memberikan penilaian akan tulusnya ungkapan dari para siswa dikelas tersebut untuk memimpikan cita-cita mereka. Selain itu, keaktifan mereka dalam bercerita memberikan keberanian yang bisa dijadikan modal untuk membangun negeri ini.</p> <p>Pengambilan gambar yang digunakan pada adegan tersebut ditujukan untuk memberikan nilai emosional akan tujuan mereka yang mewakili isi hati mereka.</p>

<p>gambar diatas menggunakan <i>long group shot</i> pada siswa pertama dengan <i>angel eye level</i>, sedangkan pada siswa yang lainnya dengan <i>medium close up</i>.</p>	
--	--

4.3.6 Optimisme Seorang Anak Dengan Kesederhanaan Bercita-cita

Optimisme seorang anak ketika apa yang ditunjukkan oleh Adul saat memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pilot. Hal ini dilakukan oleh Adul dengan sangat yang sederhana, terlihat dari baju yang dikenakan saat melambangkan cita-citanya menjadi pilot. Baju putih yang dibuat mirip seperti baju pilot menggambarkan kederhanaan dalam bercita-cita dan tidak mudah menyerah dalam mencari makna cita-cita.

Tabel 4.6

Scene 4.3.6 Cita-Cita Adul Menjadi Seorang Pilot**Sign**

00:05:43

Dialog 4.6

Ibu Guru: Ayo Dul, sekarang ceritakan ke teman-teman kamu, cita-cita kamu mau menjadi apa?

Adul: Cita-cita saya mau jadi...

Sinsign: Adul yang malu saat masuk ke dalam kelas karena diteriaki oleh teman-teman sekelasnya. Tidak membuat dirinya takut untuk menceritakan mengenai cita-citanya mau menjadi apa. Tanpa banyak berbicara, teman-teman dan gurunya mengetahui Adul ingin menjadi pilot.

Object	Intepretant
<p>Ikon: Topi dan pakaian yang dipakai Adul menggambarkan bahwa dirinya ingin menjadi seorang pilot.</p> <p>Indeks: Adul menceritakan kepada temannya bahwa dia ingin menjadi pilot, lewat pakaian yang ada gambarnya seperti atribut baju pilot.</p> <p>Simbol: Rangkulan dari Ibu Guru untuk Adul membuat dirinya untuk lebih percaya diri lagi saat teman-teman yang lainnya mencemooh dirinya.</p> <p>Teknik Kamera: Pada adegan diatas menggunakan pengambilan gambar dengan <i>medium group shot</i>.</p>	<p>Adul yang malu saat teman-temannya menertawai karena pakaian yang dipakainya sangatlah jelek, namun Ibu Gurunya tetap memberi semangat kepadanya untuk mencoba menceritakan tentang cita-citanya kepada teman-temannya di kelas. Jadi peran guru sangat penting untuk tetap memberikan kepercayaan diri serta melihat potensi yang dimiliki oleh setiap muridnya. Pengambilan gambar dengan teknik ini juga memberikan kedekatan emosional antara guru dan murid bahwa guru sangat penting bagi setiap anak.</p>

4.3.7 Optimisme Seorang Anak Ketika Memiliki Tokoh Panutan

Tidak ada yang memungkiri bahwa peran Ayah dalam pengembangan jati diri seorang anak sangatlah penting. Sosok Ayah yang selalu melindungi dan menjadi sumber inspirasi dari seorang anak laki-laki bisa memberikan kepercayaan diri bagi mental anak tersebut. Hal ini memberikan rasa optimisme pada Adul karena memiliki panutan dalam kehidupannya yang sederhana.

Tabel 4.7

Scene 4.3.7 Adul Sedang Membantu Bapaknya

Sign



00:05:54

Dialog 4.7

Bapak Adul: Kamu gak pulang aja? Memangnya kamu gak dagang layangan?

Adul: Entar aja Pak, Adul mau bantuin Bapak dulu disini.

Sinsign: Ayah yang selalu memberikan contoh yang baik dalam setiap kehidupannya telah mengangkat rasa kepedulian Anaknya untuk membantu dan tidak malu dalam membantu Ayahnya.


Object	Intepretant
<p>Indeks: Adul membantu Bapaknya disaat sedang membersihkan sekolahan tempat Adul menuntut ilmu.</p> <p>Simbol: Ekspresi kepedulian Bapaknya terhadap Anaknya, saat sedang berada disekolah.</p> <p>Teknik Kamera: Pada adegan diatas menggunakan <i>medium two shot</i> dengan <i>eye level</i>.</p>	<p>Pada gambar diatas sangat jelas bahwa peran Ayah yang menjadi panutan anaknya bisa memberikan kepercayaan diri dan mental bagi seorang anak. Tidak peduli apa profesi Bapaknya, yang terpenting sikap kesederhanaan Bapaknya menjadikan Adul tidak malu memiliki Bapak seorang tukang kebersihan sekolahan. Hal ini menunjukkan rasa optimis yang dimiliki Adul.</p>

4.3.8 Optimisme Seorang Anak Dengan Simbol Cita-Cita

Ketika Anak dalam kesulitan pasti akan ada Ibu yang akan membantu. Itulah yang tergambar pada adegan ini, dimana Emak Adul sedang membuatkan pakaian untuk Adul sesuai dengan cita-citanya.

Tabel 4.8

Scene 4.3.8 Baju Pilot Untuk Adul

Sign	
	
00:06:07	
<p>Qualisign: Emak Adul yang sedang membuatkan pakaian pilot dari sebuah kaos putih polos yang digambarnya dengan atribut seperti pakaian pilot.</p>	
Object	Intepretant
<p>Ikon: Kaos putih polos yang digambar menyerupai pakaian pilot.</p> <p>Simbol: Tangan Emak Adul yang</p>	<p>Kaos putih yang memiliki arti suci atau bersih, ternyata pada adegan ini memiliki makna lewat ketulusan</p>

<p>sedang menggambar di atas kaos putih polos untuk dijadikan pakaian yang sesuai dengan cita-cita Adul.</p> <p>Teknik Kamera: Pada adegan ini digunakan dengan teknik <i>close up</i> dan juga dibantu dengan alat <i>slider</i> yang bergerak dari kanan ke kiri untuk memberikan kesan dramatik pada adegan tersebut.</p>	<p>seorang Ibu maka kaos ini akan dibuat agar bisa menggambarkan pakaian yang sesuai dengan cita-cita Adul untuk menjadi pilot. Pada adegan inilah akan terlihat lebih dramatik karena dibantu juga dengan teknik pengambilan gambar menggunakan <i>slider</i> yang bergerak dari kanan ke kiri dan menggunakan <i>close up shot</i>. Jadi ini akan bisa menggambarkan momen penting ketika ketulusan seorang Ibu dalam membantu menyelesaikan masalah anaknya dalam mencari makna cita-cita.</p>
---	---

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

4.3.9 Optimisme Seorang Anak Memahami Makna Cita-Cita

Tabel 4.9

Scene 4.3.9 Filosofi Cinta Cita

Sign



00:06:29

Legisign: Bapak Adul yang memberikan nasihat kepada Adul bahwa gapailah cita-cita setinggi puncak gunung yang memiliki ujung dan jangan pernah berhenti sebelum tercapai cita-citanya.

Dialog 4.8

Bapak Adul: Dul, bagaimana sekolah kamu?

Adul: Minggu depan disuruh pakai pakaian yang mirip sama cita-cita, Pak.

Bapak Adul: Dul, “*gapailah cita-cita seperti kamu mendaki gunung yang tinggi dengan kaki mu untuk mencapai puncaknya, begitu juga dengan cita-citamu yang bisa diwujudkan dan diraih dengan usaha mu sendiri.*”

Object	Intepretant
<p>Indeks: Ketika Bapaknya tahu bahwa anaknya sedang mencari makna mengenai cita-cita, Bapaknya memberikan pemahaman kepada Adul arti sebuah cita-cita.</p> <p>Simbol: Bapak Adul memang kepada Adul sambil memberikan nasihat mengenai cita-cita.</p> <p>Teknik Kamera: Pada adegan kali ini gambar diambil <i>medium group shot</i> dengan <i>eye level</i> yang memberikan kesan kebersamaan dalam keluarga.</p>	<p>Nasihat orang tua akan sangat berarti untuk anak, karena itu akan menjadi <i>quote</i> dalam hidupnya untuk mengejar cita-cita yang diimpikannya. Begitu juga dengan Bapak Adul yang memberikan pemahaman mengenai cita-cita, dengan pengambilan gambar seperti ini juga memberikan kedekatan seorang anak kepada orang tuanya akan memberikan dampak yang positif bagi tumbuh kembang anaknya untuk mengejar cita-citanya.</p>

MERCU BUANA

Itulah mengenai penelitian pada film *Cinta Cita* yang diteliti secara *scene perscene*, sehingga memberikan suatu hasil penelitian yang lebih *detail* dan mendalam mengenai makna cita-cita bagi seorang anak Indonesia.

4.4 Pembahasan

Cita-cita menjadi impian setiap orang dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Ketika kecil pasti pernah ditanyakan mengenai cita-cita anda saat dewasa

nanti ingin menjadi apa. Mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, saat bermain dengan teman dirumah ataupun kepada orang yang baru dikenal sekalipun, pasti secara spontanitas pernah ditanyakan apa cita-citanya. Hal inilah yang akan memberikan harapan untuk bangsa Indonesia kedepannya nanti. Bermula dari sebuah pertanyaan kecil, apa sih cita-citanya? Dari situlah imajinasi setiap anak akan terbentuk yang kemudian menunjukkan siapa jati diri kita dan apa cita-cita dalam menjalani kehidupan ini.

Seorang anak bernama Adul yang saat ini tengah duduk dibangku kelas 3 SD sedang memikirkan apa itu cita-cita. Hal ini bermula ketika dikelasnya sedang ramai membicarakan cita-citanya mau menjadi apa. Banyak ekspresi yang terpancar dari raut polos anak-anak didalam kelas saat seorang Guru memberikan tugas untuk memperingati Hari Anak Nasional yang jatuh pada minggu depan nantinya setiap anak harus memakai pakaian yang sesuai dengan cita-citanya.

Berdasarkan penelitian yang telah saya lakukan, pada film ini memberikan pemahaman mengenai arti dari sebuah cita-cita untuk seorang anak-anak di Indonesia termasuk Adul yang menjadi tokoh sentral dalam film ini.

Semua kisah berawal saat upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin, dengan pakaian seragam sekolah berwarna merah putih telah memberikan cara penanaman rasa nasionalisme sejak ini. Nasionalisme atau bisa juga diberi makna rasa cinta tanah air Indonesia yang merupakan benang merah dalam cerita ini yang memberikan judul film ini *Cinta Cita* yang berarti cinta terhadap cita-cita tanah air Indonesia. Penggambaran rasa cinta tanah air sudah

bisa dirasakan ketika baru menonton film ini, seperti pada **tabel 4.1** dimana ada seorang anak bernama Adul sedang melakukan penghormatan kepada bendera merah putih saat sedang mengikuti upacara bendera merah putih, dengan seragam yang rapi dan dilengkapi atribut topi dan dasi merah yang menggambarkan rasa cinta terhadap bangsa ini.

Suara anak-anak yang ramai dan ceria ketika sedang berada didalam kelas sudah menjadi ciri khas bagi aktivitas kelas 3 SD, apalagi bila gurunya belum datang, hal tersebut biasanya dimanfaatkan untuk saling bercanda tawa dan bercerita-cerita mengenai apapun yang dialami oleh seorang anak kelas 3 SD. Lalu seorang guru wanita berjilbab masuk untuk mengajar kelas 3 tersebut, serentak semua siswa dikelas mengucapkan salam kepada Ibu Gurunya, yang dipimpin oleh ketua kelas seorang murid wanita. Bu Guru tersebut langsung menyapa kembali dan membahas untuk memberikan tugas dalam rangka memperingati Hari Anak Nasional, raut wajah anak-anak kala itu beragam, ada yang senang, bingung dan ada yang biasa-biasa saja. Ternyata tugas yang diberikan oleh Ibu Guru yaitu setiap siswa diwajibkan harus menggunakan pakaian yang sesuai dengan cita-citanya. Namun, salah seorang anak bernama Adul bertanya mengenai apa itu cita-cita dengan begitu polosnya dan Ibu Gurunya menjelaskan apa itu cita-cita kepada semua muridnya yang ada dikelas tersebut. Ketika Ibu Guru bertanya siapa yang ingin bercita-cita menjadi dokter, polisi dan sebagainya, dengan cepat dua orang murid nya mengacungkan tangannya dan menjawab keinginan dari cita-cita mereka. Hal ini sudah bisa menjelaskan bahwa cita-cita menjadi salah satu cara untuk membangun jati diri pada diri setiap anak,

karena itulah impian akan bercita-cita untuk menjadi apa begitu penting untuk dijadikan tujuan hidup. Ini juga digambarkan pada **tabel 4.2** saat partisipasinya para murid untuk berpendapat mengenai cita-cita yang diimpikannya.

Apa itu cita-cita. Lalu cita-cita Adul mau menjadi apa. Inilah yang terlintas dipikiran Adul saat diberikan tugas untuk mencari arti dari cita-cita bagi dirinya dan memikirkan sebenarnya ingin menjadi apa dirinya saat dewasa nanti. Cita-cita itu adalah impian yang nantinya kita wujudkan saat dewasa nanti, itulah yang dikatakan oleh Ibu Guru di kelas. Namun, bagi Adul masih sulit untuk dipahami apa itu cita-cita. Saat seorang anak dalam masalah, maka akan ada sosok Ibu yang akan siap membantu dalam segala hal. Begitu juga dengan Emak Adul yang tergambar pada **tabel 4.3**, sosok Ibu yang bisa memahami apa yang dirasakan anaknya, sampai kegundahan Adul saat diberikan tugas untuk memakai pakaian yang sesuai dengan cita-citanya. Ternyata saat Adul bercerita kepada Emaknya, dia ingin menjadi seorang pilot. Cita-cita ini terpikirkan olehnya ketika dia sedang bermain layangan bersama temannya, saat itu pesawat yang sedang terbang melintas didekat layang-layang milik temannya.

Begitu banyak cita-cita yang diimpikan anak-anak, dari sebuah cita-cita yang ingin menjadi atlet, guru, angkatan laut hingga menjadi seorang tokoh agama juga dipikirkan oleh anak-anak yang nantinya akan menjadi penerus bagi bangsa ini. Oleh karena itulah, jangan pernah membatasi seorang anak saat sedang bermimpi untuk bercita-cita menjadi apa, yang terpenting tetap pada jalur positif. Pada **tabel 4.4** hingga **tabel 4.6** bisa dilihat keragamana cita-cita anak-anak yang begitu indah, semua karena Indonesia. Sebab rasa cinta tanah air yang

memberikan inspirasi dan ingin mendapatkan peran untuk kemajuan dalam bercita-cita.

Saat waktunya tiba dimana semua murid telah memakai pakaian yang sesuai dengan cita-citanya, ada yang ingin menjadi seorang dokter, atlet, presiden, artis, dan banyak sekali cita-cita yang dimiliki oleh anak-anak dikelas tersebut. Seorang murid berdiri dan menceritakan dirinya ingin menjadi seorang ustad supaya bisa masuk surga, lalu ada murid perempuan ingin menjadi guru supaya bisa mengajarkan orang-orang yang bodoh, dan ada murid yang begitu cinta kepada bangsanya yang ingin menjadi seorang angkatan laut supaya bisa menjaga laut Indonesia agar tidak direbut lagi oleh negara lain. Semua yang dicita-citakan oleh para anak-anak dikelas tersebut merupakan hasil imajinasi, khayalan serta keinginan spontanitas untuk melakukan perubahan ke arah yang positif untuk di Indonesia. Semua berawal dari mimpi maka akan terbuka jalan untuk mewujudkan cita-citanya.

Lalu Adul pun datang dengan pakaian yang mirip dengan cita-citanya menjadi seorang pilot telah bisa mewakili, walau pakaian tersebut hanya buatan dari Emak Adul yang tidak mampu untuk membelikan pakaian pilot. Hal ini bisa menjelaskan bahwa keinginan Adul dan kerja kerasnya telah memberikan keberanian untuk bermimpi tanpa harus takut berhasil atau tidaknya. Semua itu berkat dukungan keluarga sederhana Adul dan juga nasihat dari sosok pemimpin keluarga yaitu Bapaknyanya. Beliau berkata bahwa, *“Gapailah cita-cita mu seperti kamu mendaki gunung yang tinggi dengan kaki mu sendiri, begitu juga dengan cita-cita mu yang harus bisa diwujudkan dan bisa di raih dengan usaha mu*

sendiri”. Itulah nasihat yang memberikan Adul pemahaman mengenai cita-cita, karena cita-cita itu bukan setinggi langit yang tanpa memiliki ujung dan tidak ada kejelasan dalam bermimpi. Jika setinggi puncak gunung maka akan terlihat puncak dan memiliki ujung, karena itulah cita-cita bisa diwujudkan sesuai dengan rencana yang dimilikinya.

Penelitian dalam film *Cinta Cita* lebih memfokuskan mengenai ideologi cita-cita seorang anak pada film tersebut. Penelitiannya itu baik berupa audio maupun visual.

Berdasarkan Penelitian ini dilakukan dengan semiotika Charles Sanders Peirce, dimana semiotika tersebut memiliki *Sign*, *Object*, dan *Interpretant*. Merupakan sebuah teori yang mengupas tentang bagaimana makna yang dapat muncul dari sebuah tanda. Pada tanda atau *sign* yaitu sesuatu yang dapat ditangkap panca indera manusia yang menjadi rujukan diluar tanda itu sendiri. Sedangkan, *object* atau obyek adalah konteks yang dirujuk oleh tanda, atau sebagai referensi dari tanda tersebut. Sedangkan *interpretant* atau penafsiran adalah suatu pemikiran seseorang yang menggunakan tanda dan menerjemahkan tanda tersebut ke dalam sebuah makna.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Film pendek *Cinta Cita* karya Afrian Nyangur yang diproduksi oleh *Merger Production* pada tahun 2013, banyak memberikan pemahaman dan makna dari suatu cita-cita dengan kultur cinta tanah air Indonesia, itulah yang terkandung dalam film tersebut. Film pendek ini yang telah banyak mendapatkan berbagai apresiasi dari festival film pendek nasional bisa dijadikan sebuah referensi penelitian yang membicarakan mengenai cita-cita anak Indonesia. Penggunaan plot cerita yang sederhana dan juga pengemasan tokoh konflik yang mudah dipahami menjadikan film ini bisa dinikmati oleh berbagai kalangan. Film yang pernah mendapatkan *best movie* pada FFMI 2013 (Festival Film Mahasiswa Indonesia 2013) ini menceritakan tentang perjuangan Adul bersama teman-teman sekelasnya yang mendapatkan tugas dari gurunya untuk memperingati Hari Anak Nasional harus memakai pakaian yang sesuai dengan cita-cita. Namun, dengan kepolosan para anak-anak menjadikan sulit untuk memahami apa itu cita-cita. Diperankan M. Ilham Arifin sebagai Adul dan Ismail Manaf sebagai Bapak Adul, menjadikan hubungan yang memberikan makna dari film ini.

Film *Cinta Cita* yang penulis teliti, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Representasi cita-cita bagi seorang anak dalam film pendek *Cinta Cita*, telah memberikan pelajaran yang besar untuk memahami dasar dari sebuah cita-cita menurut sudut pandang seorang anak-anak. Hal inilah yang menjadikan dasar penelitian bahwa cita-cita itu harus diselaraskan dengan rasa cinta tanah air Indonesia, karena dengan begitu setiap anak Indonesia bisa mengharumkan bangsa ini dan terus rendah hati ketika tercapai semua cita-citanya. Selain itu, cita-cita haruslah seperti gunung yang memiliki puncak, sehingga setiap orang tahu bahwa cita-cita memiliki tujuan seperti halnya puncak gunung yang memiliki ujung dari pendakian.
2. Penggunaan segitiga makna Charles Sanders Peirce, tanda cita-cita yang ada pada film pendek *Cinta Cita* diperlihatkan dengan audio dan visual yang dicerminkan melalui sikap dan tindakan seorang anak adalah gambaran tentang rasa cinta kepada tanah air dan cita-cita. Di mana menggunakan analisis semiotika adegan-adegan tersebut membentuk sebuah gambaran tentang nilai-nilai perjuangan seorang anak.

5.2 Saran

Masih terdapat beberapa kekurangan dalam menyusun skripsi ini, namun peneliti tetap berusaha memberikan yang terbaik dengan segala kemampuan serta keterbatasan waktu yang dimiliki. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan satu tambahan ilmu bagi penulis lain dalam meneliti sebuah objek dan memberikan kontribusi secara praktis dan akademis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari film pendek *Cinta Cita* maka penulis memberikan beberapa saran seperti:

1. Untuk visualisasi tiap adegan dalam film ini diharapkan bisa lebih detail untuk menampilkan unsur perjuangan seorang anak dalam proses menggapai cita-citanya. Hal itulah yang harus dipelajari oleh masyarakat dalam mengetahui tentang suatu perjuangan menggapai cita-cita.
2. Alangkah lebih baik film-film seperti ini untuk dipublikasikan dan diperbanyak dalam bentuk CD/DVD agar bisa lebih banyak diketahui masyarakat dan bisa jadi bahan pembelajaran, karena dalam hal ini penulis pun kesulitan untuk mendapatkan bahan sajian CD/DVD yang tidak dijual di pasaran.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

Amir Piliang, Yasraf, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Jalasutra: Jakarta, 2010

Budiman, Kris, *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011

Barthes, Roland, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*, Jalasutra: Yogyakarta, 2007

Cangara, Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Raja Grafindo Persada Edisi Kedua, Jakarta, 2012

Christomy, *Semiotika Budaya*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, 2009

Devito, Joseph A, *Komunikasi Antar Manusia*, Tangerang: Karisma, 2011

Denesi, Marcel, *Understanding Media Semiotics*, Londong: Arnold, 2002

Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LKIS, 2001

Fiske, John, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012

Gamble, Sarah, *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*, Jalasutra: Yogyakarta, 2010

- Hardjana, Agus M, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Kanisius: Yogyakarta, 2003
- Javadalasta, Panca, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Mumtaz Media, Jakarta, 2011
- K. Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1998
- McQual, Denis, *Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Erlangga, Jakarta, 1987
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKIS: Yogyakarta, 2007
- Santrock, John W, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003
- Seto, Indiwana, *Semiotika Komunikasi*, Mitra Wacana Media: Jakarta, 2011
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Wacana Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2001
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, 2009
- Sumarno, Marselli, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1996
- Suprpto, Tommy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Dan Peran Manajemen Dalam Komunikasi*, CAPS, Yogyakarta, 2011
- Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

Trianton, Teguh. *FILM Sebagai Media Belajar*. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta, 2013

Wishnuwardhani, Dian, Sri Fatmawati Mashoedi, *Hubungan Interpersonal*, Salemba Humanika: Jakarta, 2011

B. Sumber Lain

<http://cinemapoetica.com/sejarah-alternatif-film-indonesia/> diakses pada 24 desember 2014 pukul 20.50 wib

http://filmindonesia.or.id/article/film-pendek-jakarta-juarai-lawang-sewu-film-festival#.VKN9p_VdeV8 diakses pada 22 desember 2014 pukul 20.50 wib

http://id.wikipedia.org/wiki/Kategori:Film_menurut_genre diakses pada 26 september pukul 18.20 wib

<http://id.wikipedia.org/wiki/Anak> diakses pada 4 november 2014 pukul 21.10 wib

<http://kinekita.com/camera-angle-berbagai-sudut-pengambilan-gambar/> diakses pada 28 desember 2014 pukul 22.20 wib

<http://purwoy.blogspot.com/2012/04/shots-angle-camera-movement-komposisi.html> diakses pada 8 oktober 2014 pukul 17.45 wib

<http://www.filmpelajar.com/blog/sejarah-perkembangan-film-indonesia> diakses pada 15 november 2014 pukul 20.15 wib

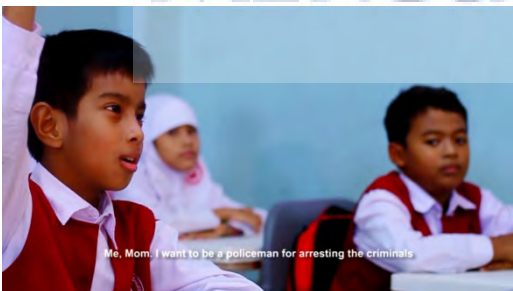
<http://www.tribunnews.com/seleb/2014/11/01/ridwan-kamil-serahkan-piala-festival-film-pendek-indonesia-2014-kompastv> diakses pada 24 desember 2014 pukul 19.10 wib

<http://www.zulfanafdhillia.com/2013/03/jenis-jenis-film.html> diakses pada 26 desember 2014 pukul 20.10 wib



Lampiran

Poster Film Cinta Cita | Gambar Adegan Scene dalam Film Pendek Cinta Cita



UNIVERSITAS
MERCU BUANA



My mom, I want to be a sailorman to protect our seas



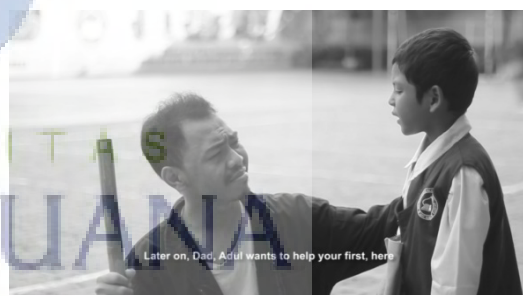
I want to be a teacher to teach the stupid ones



I want to be ustaz so I can reach paradise



Yesss, Dul, now, please tell your friends what you want to be



Later on, Dad, Adul wants to help your first, here



Dul, How's your school?



Adul, reach your dream like you climb the high mountain to get the peak with your feet



LEMBAR HASIL PERBAIKAN SEMINAR PROPOSAL
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MERCU BUANA

Q

No. Dokumen	040	Distribusi	All
Tgl. Efektif	1 Januari 2013		

Nama Mahasiswa : Muhamad Malik Afrian

NIM : 44109010303

Bidang Studi : Broadcasting

Tahun Akademik : Semester Ganjil 2014/2015

No.	Nama Penguji	Usulan Perbaikan	Hasil Perbaikan	BAB / Halaman	TTD Persetujuan Perbaikan	
I	Rizki Briandana, M.Comm	BAB I LBM penjelasan tentang apa yang diteliti. Jelaskan Tentang Menggunakan film Cinta Cita. Sumber (referensi) dari buku bukan dari blog. Fokus penelitian, identifikasi masalah harus sinkron. Manfaat akademis & praktis di revisi.	Sudah diperjelas. Telah ditambahkan. Sumber dari buku dan dari website. Sudah d disesuaikan. Sudah direvisi.	Bab 1 / Hal 1-4 Bab 1 / Hal 5-6 Bab 1 / Hal 7-8 Bab 1 Hal 8-9	Bab 2 / Hal 10	

		Hilangkan konsep Komunikasi Antar Pribadi.	Sudah dihilangkan.	Bab 2 / Hal 11	
		Pahami lagi tentang struktur tanda peirce.	Sudah dipahami menggunakan Peirce.	Bab 2	
		Perbedaan semiotik dan semiotika.	Sudah direvisi.		
		Abstraksi salah format.	Sudah diperbaiki.		
		Daftar pustaka perbaiki.	Sudah disesuaikan.		
2	Feni Fasta, M.Si	Unit Analisis Salah	Sudah diperbaiki.	Bab 3 /	
		1.2 Fokus Penelitian	Sudah disesuaikan.	Bab 1 / Hal 7	<i>[Signature]</i>
2	Sofia Aunul, M.Si	Penulisan Peirce	Telah diperbaiki.		<i>Sofia Aunul</i>
		Anda masih berpikir pada proposal yang lama.	Sudah disesuaikan.		29 Jan 2015

Diperiksa & disetujui

[Signature]

Ketua Bidang Studi

Tanggal: 30 Januari 2015



MUHAMAD MALIK AFRIAN

*"Konsisten menghasilkan
sesuatu yang positif"*



Informasi Kontak



Jl.H. Merin Rt.009 / 004 No.60
Meruya Selatan - Jakarta Barat
11650



afriannyangur@gmail.com /
afrian_umb@ymail.com



081282223663

Profil Profesional

Hallo, saya Afrian seorang kreatif media. Ciamis menjadi kota kelahiran saya, tepatnya pada tanggal 26 April 1989. Tinggi badan 170 cm dengan berat badan 67 kg dan golongan darah B. Saya pekerja keras yang menggunakan pola pikir terus berkembang, terbuka dan komit dalam menjalankan tanggung jawab. Menulis, fotografi, dan film merupakan keahlian yang dimiliki. Terus berkembang dan belajar itu komitmen dalam setiap bidang yang saya tekuni.

Riwayat Pendidikan

Universitas Mercu Buana - Jakarta
Ilmu Komunikasi / Broadcasting (2009 - 2015)
SMA Negeri 1 Lakbok - Ciamis
Jurusan IPA (2004 - 2007)
SMP Islam Kafah Unggul - Tangerang
(2001 - 2004)
SD Negeri Sudimara 8 - Tangerang
(1995 - 2001)

Pengalaman Kerja

MIVO TV (tv streaming) - Jakarta
Posisi Content Manager Program
(Juli 2013 - Desember 2013)
PewartaBerita.com (media news online) - Jakarta
Posisi Editorial Naskah & Journalist
(Oktober 2012 - Februari 2013)
Wedding Organizer - Jakarta
Posisi Photo & Videographer
(Freelance sejak tahun 2009 hingga saat ini)
PT Jakarta Land Management - Jakarta
Posisi Admin Data Entry
(September 2007 - April 2009)
Event Entrepreneur Festival UMB - Jakarta
Posisi Kepala Koordinator Acara
Festival Short Movie | Koordinator
Dokumentasi Acara (2012 - 2014)
Komunitas Seni BAUTANAH - Cikini Jakarta
Posisi Koordinator Dokumentasi Acara
Pameran Foto (2012)

Filmografi & Prestasi

1. Film Metamorfosa | Director (2010)
Nominated Psycho Cinema Atmajaya 2010
2. Film Sureprise | Co. Producer (2011)
Nominated 10 Interstudi Festival Short Movie
3. Film Aline | Script & Editor (2011)
Nominated Best Movie, Best Script, Best Actres
Enfest Short Movie Festival 2012
4. Film Conspiracy | Director, Script, Editor (2012)
Best Movie, Best Director, Best Actor Enfest
Short Movie Festival 2013
5. Film Skeptis | Director (2012)
Best Movie 3th Lawang Sewu Film Festival 2012
6. Film Delution | Director (2013)
Nominated Jabodetabeka Film Festival 2013
7. Film Cinta Cita | Director (2013)
Best Movie FFMI 2013 | Best Movie, Favorite
Movie UI Lens Film Festival 2013 | Best Actor,
Best Editor Enfest Short Movie 2014

Keterampilan

Microsoft Office (sangat baik)
Final Cut Pro (cukup baik)
Adobe Premiere & Photoshop (sangat baik)
Photography & Videography (sangat baik)
Copy Writting / Creative Writting (baik)
Language English (cukup baik)